

**PEMAHAMAN KAUM REMAJA STASI SANTO YAKOBUS SP 7  
PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER  
TENTANG HUBUNGAN SEKS PRA-NIKAH**

**SKRIPSI**

Diajukan pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk  
memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu  
Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



Oleh :

**FRANSISKUS LARAN SOGEN**

**NIM : 1002009**

**NIRM : 10.10421.0086.R**

**PROGRAM STUDI**

**PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK**

**SEKOLAH TINGGI KATOLIK ST. YAKOBUS**

**MERAUKE**

**2015**

**PEMAHAMAN KAUM REMAJA STASI SANTO YAKOBUS SP 7  
PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER  
TENTANG HUBUNGAN SEKS PRA-NIKAH**

Oleh:

**FRANSISKUS LARAN SOGEN**

NIM : 1002009

NIRM : 10.10421.0086.R

**Telah disetujui oleh:**

Pembimbing

**Rm. Donatus Wea S. Turu Pr, Lic. Iur.**

Merauke, 17 April 2015

**PEMAHAMAN KAUM REMAJA STASI SANTO YAKOBUS SP 7**  
**PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER**  
**TENTANG HUBUNGAN SEKS PRA-NIKAH**

Oleh :

**FRANSISKUS LARAN SOGEN**

NIM : 1002009

NIRM : 10.10421.0086.R

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 17 April 2015  
dan dinyatakan memenuhi syarat

**SUSUNAN PANITIA PENGUJI**

	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
Ketua	: Rm. Donatus Wea S. Turu Pr, Lic. Iur.	.....
Anggota	: 1. Yohanes Hendro P. S.Pd	.....
	2. Berlinda S. Yunarti S. Sos	.....
	3. Rm. Donatus Wea S. Turu Pr, Lic. Iur	.....

Merauke, 17 April 2015

Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik  
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua

**Rm. Donatus Wea S. Turu Pr, Lic. Iur.**

## **PERSEMBAHAN**

### **Skripsi ini kupersembahkan untuk**

1. Kaum remaja katolik di Stasi Santo Yakobus SP 7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper, Keuskupan Agung Merauke, atas kerelaannya memberikan informasi sekaligus menjadi konsistensi penelitian terhadap penulisan skripsi ini.
2. Orangtua, saudara atau saudari, kekasihku, dan sahabat-sahabatku, yang mendukung proses perkuliahanku.
3. Almamaterku STK Santo Yakobus Merauke.

## **MOTO**

“Dengan segala tindakanmu yakni pikiran, perkataan dan perbuatanmu, jadikanlah dirimu disayangi oleh umat, dan dengan segala jiwa/ragamu, rendahkanlah hatimu di depan pembesar dan sesama”

( bdk. Sirakh 4:7 )

### **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebut dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya sebuah karya ilmiah.

Merauke, 17 April 2015

Penulis

Fransiskus Laran Sogen

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas kebesaran cinta kasih-Nya yang selalu menyertai dan melindungi penulis dalam kehidupan sehari-hari terkhusus dalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Pemahaman Kaum Remaja Stasi Santo Yakobus SP-7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper Tentang Hubungan Seks Pra-Nikah” tidak jadi dengan sendirinya, tanpa bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan limpah terima kasih kepada:

1. Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke.
2. Kedua orang tua, kakak/adik serta keluarga besar.
3. Rm. Donatus Wea S. Turu Pr. Lic, Iur. Selaku ketua lembaga Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus dan sekaligus selaku dosen Pembimbing.
4. Kedua Dosen penguji.
5. Teman, sahabat, kenalan serta semua pihak yang selalu membantu penulis namun penulis tidak bisa menyebutkan namanya satu persatu.

Tidak dapat penulis pungkiri kekurangan dan keterbatasan penulis dalam menyusun skripsi ini, baik dari segi pemahaman, kosa kata dan penguasaan materi. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis.

Merauke, 17 April 2015

Fransiskus Laran Sogen

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
INTISARI.....	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	5
1.3. Rumusan Masalah.....	5
1.4. Pembatasan Masalah.....	5
1.5. Tujuan Penelitian.....	6
1.6. Manfaat Penelitian.....	6
1.7. Metodologi Penelitian.....	7
1.8. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KAJIAN TEORI .....	12
2.1. Seks.....	12
2.1.1. Pengertian Seks .....	12
2.1.2. Tiga Unsur atau Dimensi Seksualitas .....	16
2.1.3. Pandangan Kitab Suci tentang Seks .....	19
2.2. Remaja.....	28
2.2.1. Pengertian Remaja.....	29

2.2.2. Ciri-ciri umum masa Remaja.....	31
2.2.3. Perubahan Seks pada masa Remaja .....	35
2.2.4. Pentingnya menjaga kesehatah organ seksual dan menjaga virginitas pada masa remaja .....	37
2.2.5. Dampak seks bebas.....	40
2.2.6. Bentuk-bentuk pendidikan seksual.....	41
<b>BAB III DESKRIPSI HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>46</b>
3.1. Gambaran lokasi penelitian.....	46
3.2. Sosio demografi responden.....	46
3.3. Proses pengumpulan data.....	47
3.4. Deskripsi hasil angket.....	48
3.5. Deskripsi hasil wawancara.....	60
<b>BAB IV ANALISA DAN INTERPRETASI DATA HASIL PENELITIAN... 68</b>	
4.1. Analisa dan interpretasi data.....	68
<b>BAB V KESIMPULAN, REKOMENDASI DAN IMPLIKASI PASTORAL..76</b>	
5.1. Kesimpulan.....	76
5.2. Rekomendasi.....	77
5.3. Implikasi pastoral.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
1. Angket/Questioner	
2. Pedoman Wawancara	

## INTISARI

Penulisan ini berjudul: “ Pemahaman Kaum Remaja Stasi St. Yakobus sp 7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper tentang Hubungan Seks Pra-Nikah”. Judul ini penulis ambil berdasarkan pengamatan penulis di stasi St. Yakobus sp 7 paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Suatu realita yang terjadi di stasi tersebut bahwa banyak remaja yang terjerumus dalam aktifitas seks bebas atau berhubungan seks sebelum ada ikatan perkawinan, sedangkan dalam ajaran Gereja Katolik tidak diijinkan untuk berhubungan seks sebelum ada ikatan perkawinan yang resmi dari Gereja. Dalam perspektif inilah maka kita sesama anggota Gereja atau Umat Allah saling memberikan masukan-masukan berupa pendidikan formal dan non formal kepada anak sejak dini tentang seksualitas sehingga anak kita nantinya tidak terjerumus dalam aktifitas seks bebas.

Dalam skripsi ini penulis menyajikan tentang pemahaman remaja Stasi St. Yakobus SP 7 terhadap seks dan seksualitas. Dari penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa sebagian remaja di stasi ini belum memahami seks dan seksualitas sehingga banyak remaja yang terjerumus dalam aktifitas seks bebas. Jawaban responden dalam angket pada 5 sub variabel menunjukkan presentase yang positif dengan total skor masing-masing sub variabel yakni sub variabel pertama dengan total skor 102 jawaban positif dan jawaban negatif dengan total skor 48, sub variabel yang kedua jawaban positif dengan total skor 108 dan jawaban negatif total skor 42, sub variabel ketiga dengan total skor jawaban positif 101 dan total skor jawaban negatif 49. Pada sub variabel keempat total skor jawaban positif berjumlah 127 dan jawaban negatif berjumlah 23, sedangkan pada sub variabel kelima dengan total skor jawaban positif 105 dan jawaban negatif 45.

Jawaban responden pada hasil angket bertentangan dengan jawaban informan pada proses wawancara dalam hal pemahaman tentang seks dan seksualitas. Pada jawaban informan menunjukkan bahwa remaja belum mengerti dan memahami arti dan makna seks dan seksualitas, hal ini berarti bahwa remaja hanya mengerti dalam arti teori semata untuk mendapatkan nilai sedangkan tidak diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Kata Kunci: Pemahaman Remaja, seks Pra-nikah, seks bebas.

## DAFTAR SINGKATAN

AIDS	: Aquaired Imuno Devisiensi Sindrom
HIV	: Human Imun virus
IMS	: Infeksi Menular Seksual
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KTD	: Kehamilan yang Tidak Diinginkan
PMS	: Penyakit Menular Seksual
SUPT	: Satuan Unit Pemukiman Transmigrasi
WHO	: World Health Organisation

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Zaman semakin modern, ilmu pengetahuan dan teknologi pun turut berkembang. Sehingga ada hal-hal yang dianggap tabu atau suci kini tidak asing lagi didengar, dilihat dan dilakukan, khususnya dalam hal seks. Ketika orang berbicara mengenai seks, maka yang terpikir dalam benak sebagian besar orang adalah hubungan seks. Padahal seks itu artinya jenis kelamin yang membedakan pria dan wanita secara biologis. Orang pasti akan menganggap tabu jika membicarakan tentang seks, dalam hal ini pendidikan seks dianggap mendorong remaja untuk berhubungan seks. Sebagian besar masyarakat masih berpandangan *stereotype* (tidak tepat) dengan pendidikan seks seolah sebagai suatu hal yang vulgar atau dengan kata lain tidak sopan.

Seks memainkan peranan yang cukup menentukan dalam kehidupan manusia dan merupakan anugerah Tuhan yang layak dihayati menurut kehendak-Nya. Tanpa seks manusia tidak bisa hidup secara sehat. Sejak lahir seks merupakan hal yang penting peranannya dalam kehidupan yakni untuk pembuangan air seni. Memasuki masa remaja seks juga berfungsi untuk pembuangan sperma melalui mimpi basah dan juga berfungsi untuk mengeluarkan selaput lendir rahim yang rusak setiap bulan melalui proses menstruasi karena tidak terjadi pembuahan. Namun seperti yang sudah tertera di atas, seks juga merupakan suatu hal yang mungkin di beberapa suku sampai

saat inipun masih dianggap sebagai suatu hal yang tabu. Hal ini dikarenakan oleh ketakutan orang tua yang ingin menjaga anaknya dalam hal keperawanan (virginitas) sebelum anak dipersatukan dengan pasangannya dalam ikatan pernikahan. Seks merupakan hal yang masih dibicarakan secara tertutup oleh orang dewasa pada umumnya. Hal ini menurut para ilmuwan atau orang yang berpendidikan dan agama manapun terkhusus kristiani tidaklah tepat diterapkan pada zaman sekarang, sebab pengetahuan tentang seks sangatlah penting diketahui oleh setiap manusia khususnya oleh kaum remaja. Remaja harus sejak dini dibekali dengan pemahaman seks yang sehat atau yang baik dari segi agama maupun dari segi kesehatan.

Pada dasarnya karena kurang ada pengetahuan dan pemahaman seks yang baik dan sehat maka banyak anak remaja kita jatuh dalam dosa. Peran orang tua sangatlah penting dalam hal ini, karena pendidikan pertama dan terutama adalah dari keluarga khususnya pendidikan moral. Perihal seks sering kali masih dirahasiakan oleh orang tua kepada anaknya dan jika mereka bertanya, orang tua sering menjawab “anak kamu masih kecil dan belum boleh tahu akan hal itu”. Jawaban seperti inilah yang sering membawa anak untuk mencari tahu dan menemukan solusi sendiri sehingga pada akhirnya mengakibatkan anak salah jalan karena kurangnya pemahaman tentang seks. Namun hal itu, terkadang belum disadari oleh orang tua bahwa berapa pentingnya memberikan pemahaman seks yang sehat bagi anak serta membina dan membimbing anak dalam jalan yang sesuai sehingga anak tidak salah jalan.

Ketika anak tidak dijelaskan tentang pemahaman seks yang benar dan sehat dari orang tua, maka anak akan mencari tahu kebenaran mengenai seks itu sendiri dan dapat mengakibatkan hal-hal yang fatal. Anak dapat salah jalan dan melakukan seks bebas. Seks bebas mempunyai resiko yang sangat besar bagi kehidupan anak yakni dalam hal kemerosotan moral (dekadensi moral) dan kesehatan diri remaja itu sendiri. Dalam hal moral, anak atau remaja tidak lagi menghargai lawan jenisnya atau partner hidupnya, melainkan mereka menganggap bahwa lawan jenisnya hanya semata-mata orang yang dapat memenuhi kebutuhan lahiriah dan sebagai sarana untuk melampiaskan kebutuhan lahiriah semata.

Dari segi kesehatan remaja, sudah tentu kita mengetahui maraknya penyakit kelamin atau IMS dan penyakit kelamin ini merupakan jalan masuk bagi HIV/AIDS. Hal yang besar pengaruhnya terhadap penyebaran HIV adalah seks bebas yakni berganti-ganti partner seks. Mengenai hal ini maka peranan pendidikan seks sangatlah penting dalam dunia saat ini, karena pendidikan seks merupakan suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi itu meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai pada kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Juga ada pendapat lain yang mengatakan bahwa pendidikan seks adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Hal ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi,

perkembangan alat kelamin pada laki-laki dan perempuan, menstruasi, mimpi basah, sampai timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon, masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya.

Untuk mencegah biasanya pendidikan seks atau lebih trend-nya “*sex education*” maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja menjadi suatu kemendesakan. Perlu diberikan pendidikan lebih dini tentang seks kepada anak-anak yang sudah beranjak remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal.

Menyikapi problematika sosial tentang seks yang ada dalam kalangan remaja Indonesia yang juga dialami oleh remaja Katolik di Paroki Bunda Hati Kudus Kuper maka peneliti mencoba meneliti tentang “Bagaimana pemahaman remaja stasi St. Yakobus SP 7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper tentang hubungan seks pra-nikah”. Dalam proposal ini bukan semata-mata penulis menuangkan pikiran penulis namun penulis melihat suatu kenyataan yang ada bahwa banyak remaja yang terjerumus dalam hal seks bebas. Permasalahan yang terjadi bahwa banyak remaja yang melakukan seks di luar nikah, sehingga dipaksakan oleh orang tua untuk melangsungkan hidup bersama atau istilahnya kumpul kebo, walaupun pasangan tersebut belum siap untuk hidup berumah tangga. Ini merupakan kesalahan remaja dalam hal memaknai seks tersebut. Tulisan dan penelitian inipun merupakan suatu keprihatinan yang cukup besar dari penulis terhadap remaja di stasi tersebut.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Penelitian ini terkait dengan “pemahaman kaum remaja tentang seks pra-nikah” dan dapat difokuskan pada:

1. Pemahaman remaja terhadap seks masih lemah/rendah
2. Banyak kaum remaja melakukan hubungan seks pra-nikah
3. Pendidikan seks masih kurang
4. Sebagian besar masyarakat menganggap seks adalah hal yang tabu

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan 3 (tiga) pokok permasalahan dan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemahaman para remaja di stasi St. Yakobus SP 7 tentang seks pra-nikah dalam kehidupannya sehari-hari?
2. Faktor apa yang membuat remaja stasi St. Yakobus SP 7 melakukan hubungan seks pra-nikah?
3. Upaya-upaya apa yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya hubungan seks pra-nikah di kalangan remaja stasi St. Yakobus sp 7?

## **1.4. Pembatasan Masalah**

Judul dari penulisan ini adalah “Pemahaman kaum remaja stasi St. Yakobus SP 7 paroki Bunda Hati Kudus Kuper tentang hubungan seks pra-nikah”. Maka yang menjadi topik masalah penelitian ini adalah: “Pemahaman Remaja terhadap seks pra-nikah”.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan atau maksud dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguraikan pemahaman remaja stasi St. Yakobus SP 7 tentang seks pra-nikah.
2. Menemukan faktor-faktor penyebab yang mendorong kaum remaja stasi St. Yakobus SP 7 melakukan hubungan seks pra-nikah.
3. Mengusulkan upaya-upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya seks pra-nikah.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi orang tua: orang tua bisa mengetahui cara dan pentingnya penjelasan tentang seks kepada anak sejak dini, dan bisa menjelaskan makna seks yang baik dan benar bagi anak.
2. Bagi remaja: agar remaja dapat memahami makna seks yang baik dan benar sesuai dengan ajaran moral kristiani.
3. Bagi penulis: agar penulis mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan dapat mengetahui dengan jelas pemahaman remaja akan seks serta menjadi bekal dalam memberi pembinaan tentang seks kepada kaum remaja. Selain itu, penulisan ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk meraih gelar S1 Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik di STK St. Yakobus Merauke.

## 1.7. Metodologi Penelitian

### 1. Penentuan lokasi penelitian

Berdasarkan judul yang dipilih oleh penulis, maka sudah tampak jelas bahwa, lokasi penelitian yang dipilih penulis adalah Stasi St. Yakobus, tepatnya di distrik Tanah Miring, kampung Hidup Baru SP 7, paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Alasan mengapa sampai penulis memilih lokasi ini, karena penduduk di lokasi tersebut mayoritas beragama Katolik.

### 2. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 30 Desember 2014 sampai 21 Januari 2015 (selama 3 Minggu).

### 3. Subyek penelitian

Subyek dalam penelitian ini yakni remaja Stasi St. Yakobus SP 7 yang berusia 15 sampai 19 atau yang masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah yaitu siswa SMA kelas 1, 2, dan 3. Populasi penelitian adalah seluruh remaja Stasi St. Yakobus SP 7 yang berjumlah 226 orang (laki-laki 110 dan perempuan 116). Sebagai sampelnya peneliti mengambil 30 orang, yakni 15 orang pria dan 15 orang wanita. Teknik sampling yang digunakan penulis adalah *purposive sampling*. Sampel dipilih secara acak oleh peneliti berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria yang dipilih yakni dilihat dari tingkah laku hidup sehari-hari di lingkungan sosialnya.

#### 4. Model dan pendekatan penelitian

##### 4.1 Model penelitian

Model penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif, dengan menggunakan angket dan wawancara. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang berusaha menjawab pertanyaan seperti, seberapa besar produktifitas kerja karyawan di PT A, seberapa baik kepemimpinan, etos kerja, dan prestasi kerja para karyawan di departemen X<sup>1</sup>.

##### 4.2 Pendekatan penelitian

Adapun pendekatan yang akan dipakai dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif, tanpa memakai perhitungan statistik. Pendekatan kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

#### 5. Instrumen penelitian

Dari model penelitian yang telah ditentukan, oleh penulis, yakni penelitian deskriptif, maka jumlah variabel penelitian adalah satu variabel penelitian, yang kemudian dijabarkan menjadi beberapa sub variabel.

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2002), hlm.6.

Adapun diskripsi operasional variabel penelitian yang dimaksud dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel I. Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel	No/Item
Hubungan seks pra-nikah bagi Remaja	Pemahaman tentang seks dan seksualitas	No. 1 – 5
	Pemahaman tentang hubungan seks pra-nikah	No. 6 – 10
	Faktor penyebab hubungan seks pra-nikah	No. 11 – 15
	Resiko seks bebas	No. 16 – 20
	Cara pencegahan	No. 21- 25

## 6. Teknik pengumpulan dan pengolahan data

### 6.1 Teknik pengumpulan data

#### a. Angket

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk menggali data sesuai dengan permasalahan penelitian.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh peneliti dan responden yang sangat menentukan dalam proses penelitian. Dengan wawancara data yang diperoleh akan lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail.

## 6.2 Teknik pengolahan data

Angket (kuesioner) merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Angket akan diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Peneliti akan mengolah dan membahas setiap item pertanyaan dalam angket (kuesioner) dengan menggunakan frekuensi dan presentase (%) tertinggi, sehingga analisis data valid atau signifikan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Presentase} = \frac{\text{Jumlah jawaban responden}}{\text{Total responden}} \times 100\%$$

## 1.8. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas beberapa bab yaitu bab I yang berisikan pendahuluan. Di dalamnya diuraikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Sementara bab II mengulas tentang kajian teori yang meliputi: Seks dan Remaja yakni menguraikan tentang pengertian seks, pandangan dan tujuan seks menurut Kitab Suci, pengertian remaja, ciri umum masa remaja, perubahan seks pada masa remaja, pentingnya menjaga kesehatan organ seksual dan virginitas pada masa remaja, dampak seks bebas, dan bentuk-bentuk pendidikan seksual.

Pada bab III mengulas tentang deskripsi hasil penelitian pemahaman remaja stasi santo Yakobus SP 7 terhadap seks pra-nikah. Isi dari bab ini

meliputi gambaran lokasi penelitian, sosio demografi responden, proses pengumpulan data, deskripsi hasil angket dan deskripsi hasil wawancara. Bab IV mengulas tentang analisa dan interpretasi data hasil penelitian, yang meliputi pemahaman tentang seks dan seksualitas, pemahaman tentang hubungan seks pra-nikah, faktor penyebab atau pengaruh hubungan seks pra-nikah, resiko atau dampak dari seks bebas, dan cara pencegahan seks bebas. Pada bab V mengulas tentang kesimpulan, rekomendasi dan implikasi pastoral.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1.Seks

##### 2.1.1. Pengertian seks

Istilah seks dan seksualitas sering dipakai dengan arti yang sama. Padahal keduanya mempunyai arti yang berbeda. Seksualitas dalam arti yang luas dapat diterangkan sebagai segala sesuatu yang menentukan seseorang sebagai pria atau wanita. Penjelasan ini jauh lebih luas dari pada seks. Segala tindakan manusia, dalam status apapun (perkawinan, pertunangan, selibat, perceraian, janda-duda) dan dalam usia apapun (anak, remaja, dewasa, tua) ditentukan oleh kepriaan atau kewanitaan)<sup>2</sup>.

Dalam KBBI Seks diartikan sebagai jenis kelamin<sup>3</sup>. Sedangkan dalam modul “*seksualitas dan perkawinan*” yang ditulis oleh Donatus Wea S. Turu PR, secara etimologis seks berasal dari kata “*sexus*” (latin) yang berarti jenis kelamin. Kata *sexus* berasal dari kata kerja “*sacare*” yang berarti memotong, membagi atau memisahkan. Pengertian lebih lanjut dari kata *sacare* adalah membagi, mengelompokkan makhluk hidup menjadi dua kelompok atau jenis: jantan dan betina, laki-laki (*man*) atau pria (*male*) dan perempuan (*woman*) atau wanita (*female*). Kata laki-laki dan perempuan lebih menunjukkan jenis seks menurut

---

<sup>2</sup>Kess Mass, SVD, *Teologi Moral Seksualitas* (Ende: Nusa Indah, 2013), hlm. 13.

<sup>3</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1014.

alat kelamin. Sedangkan kata pria dan wanita lebih mengacu pada jenis seks menurut aspek biologis (fisiologis) dan psikologis<sup>4</sup>.

Banyak ahli dari berbagai disiplin ilmu telah mencoba membuat perbedaan minimal secara konseptual, antara seks dan seksualitas. Secara umum seks dipahami sebagai perbedaan badani atau perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki yang sering disebut jenis kelamin. Sementara seksualitas memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari seks; menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas yang dimiliki oleh manusia, yaitu dimensi biologis, sosial, perilaku dan kultural. Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termaksud bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual. Dari dimensi psikologis, seksualitas erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis. Dari dimensi sosial seksualitas diaktualisasikan dalam hubungan antar manusia dan bagaimana membentuk perilaku seks. Dimensi perilaku menerjemah seksualitas menjadi perilaku seksual, yaitu perilaku yang muncul berkaitan dengan dorongan atau hasrat seksual. Dimensi kultural menunjukkan perilaku seks sebagai bagian dari budaya yang ada dalam masyarakat.

Meskipun sudah ada upaya membuat perbedaan antara seks dan seksualitas, namun dalam perkembangannya dan lebih khusus lagi dalam penggunaannya, agaknya sulit untuk membuat pemilahan yang tegas antara seks dan seksualitas. Banyak ahli psikologi menggunakan seks dan seksualitas dengan makna yang

---

<sup>4</sup>Donatus Wea S. Turu, *Modul Seksualitas dan Perkawinan* (Merauke: STK St. Yakobus, 2012), hlm. 8.

sama, kadang menggunakan seks kadang menggunakan seksualitas. Mungkin perlu dibuat kembali suatu penjernihan terminologis yang lebih tegas.

Patrick Killingsstone mencoba memberi deskripsi tentang seksualitas dengan mengatakan bahwa seksualitas adalah bagaimana kita mengekspresikan diri kita sendiri secara seksual, melalui pakaian, bahasa tubuh, perilaku seksual, fantasi-fantasi, nafsu seksual dan akhirnya melalui hubungan seksual dengan seorang pasangan/partner. Sementara ahli lain mengatakan bahwa seksualitas melibatkan secara total beberapa unsur utama yang langsung bersentuhan dengan kehidupan manusia, yakni sikap hidup, nilai-nilai yang dianut, tujuan yang mau dicapai dan perilaku individu yang didasari atau ditentukan oleh persepsi Jenis kelaminnya. Dengan kata lain konsep seksualitas dipengaruhi oleh berbagai aspek dalam kehidupan manusia; termaksud di dalamnya prioritas, aspirasi, pilihan kontak sosial, hubungan interpersonal, *self evaluation*, ekspresi, emosi, perasaan, karir dan persahabatan<sup>5</sup>.

John Suban Tukan, dalam bukunya "*pendidikan seksualitas*" menggunakan terminology seks untuk menjelaskan seksualitas. Ia mencoba membuat deskripsi tentang seks, dengan mengatakan: seks terdiri dari aspek mental, fisik, emosional dan psikologis dalam bentuk badaniah. Dengan kata lain apa yang kita lakukan sepanjang hari selalu memiliki corak seksual. Sebab "*to be human is to be sexual and to be sexual is to be human*"<sup>6</sup>. Seks sebenarnya keseluruhan dari kepribadian seorang atau seorang wanita. Dengan kata lain, seks tidak hanya berarti organ genital atau tidak hanya merujuk pada hubungan intim antara pria dan wanita di

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 3.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 3.

ranjang. Hubungan seks sangatlah kompleks; karena hubungan seks melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik fisik, psikologis, sosial, emosional maupun budaya. Kedua partner yang berperan di dalam hubungan seks mereka melibatkan seluruh pribadi mereka dengan segala dimensinya.

Dengan demikian semakin jelas bagi kita bahwa seks bukan saja berarti bukan organ-organ seksual. Maka tepatlah apa yang sering dikatakan: “seorang pria adalah pria dari ujung rambut sampai ujung kaki, memiliki unsur lahir batin selama 24 jam”. Gaya berpikir, emosi, perasaan, tindakan, reaksi, keinginan, pandangan, pendapat, motivasi yang masing-masing kita miliki semuanya berkaitan dengan erat dengan sifat maskulin atau feminisme yang ada pada kita. Realita ini tidak bermaksud mempertentangkan aspek yang satu dengan aspek yang lainnya, tetapi membantu kita untuk memahami bahwa semua itu adalah bentuk-bentuk pernyataan cara berada seorang sebagai pria dan wanita yang juga memperhitungkan keutuhan dan misteri sebagai seorang pribadi. Sesungguhnya seks adalah keseluruhan ciri yang membuat seorang pribadi itu menjadi pria atau wanita sejati.

Dalam tulisan ini juga penulis lebih berfokus pada seks secara organ genital atau lebih merujuk pada hubungan intim pria dan wanita di ranjang dalam arti sempit lebih pada hubungan kelamin antara remaja pria dan wanita di luar nikah atau di luar ikatan perkawinan.

### **2.1.2. Tiga unsur atau dimensi seksualitas**

Seksualitas merupakan hal yang cukup rumit, kalau kita mau menambah pengetahuan tentang seksualitas, sangat berguna kalau kita membeda-bedakan tiga unsur atau dimensinya (matra), entah satu demi satu atau ketiganya bersama-sama, yakni *seks/sexus, eros, dan agape*.

Sesungguhnya seks, eros dan agape adalah tiga daya yang berbeda yang sama-sama memainkan peranan penting dalam kehidupan. Seks merangkum semua fungsi dan perasaan biologis yang ditempatkan dalam alat-alat seksual. Seks nampak dalam ereksi, penetrasi, ejakulasi, orgasme, dan sebagainya. Fungsi biologis tidak dihidupi oleh orang sendiri, melainkan oleh suatu rangsangan, seperti cahaya merangsang mata, wanita telanjang merangsang fungsi biologis pria.

Seks pria ditarik oleh seks wanita, namun seks wanita lebih ditarik oleh eros pria dari pada oleh seksnya. Perlu digarisbawahi bahwasannya seks bukanlah suatu yang hina, tetapi sungguh-sungguh merupakan sumber bertumbuhnya manusia baru dan diciptakan oleh Allah. Namun perlu digarisbawahi juga bahwa seks harus diintegrasikan dengan bidang-bidang kemanusiaan lainnya.

Seks adalah dua motor yang hidup dan buta. Eros adalah suatu daya yang mengarahkan seseorang kepada partner. Bukan kewanitaan umumnya yang menarik, melainkan seorang wanita tertentu. Eros dihidupkan oleh suatu senyuman, cara berpakaian, penampilan fisik, atau suatu perlakuan yang menyatakan sikap persahabatan. Maka eros memerlukan pertemuan, pembicaraan

yang mengarah kepada saling menghibur dan menguatkan. Hal lahiriah wanita menarik seks, namun hal-hal batiniah pria dan wanita menghidupkan eros.

Agape atau dapat disebut cinta kasih, titik berat seks terletak pada aku (ego), titik berat eros terletak pada kita (nos) dan titik berat agape terletak pada di luar dari pasangan atau ke dua partner. Dengan agape pertanggungjawaban terhadap pasangan dilaksanakan berdasarkan pesan titah Tuhan. Lebih jelasnya dibahas dalam bagian-bagiannya dibawah ini:

**a) *Sexus***

Sexus adalah dimensi pertama, sexus dialami sebagai nafsu dasar. Ada daya tarik antara pria dan wanita (antara pria dan pria, wanita dan wanita) dalam dimensi badani untuk bersatu. Sexus itu ditentukan oleh aksi alat kelamin.

Penghayatan sexus itu mencapai puncaknya dalam persetubuhan, khususnya dalam puncak syahwat. Ini disebut seksualitas genital atau seksualitas kelamin. Sexus yang dihayati secara terisolasi, hanya memperlakukan orang lain, badannya, sebagai objek. Cara ini hanya memperlak orang sebagai tempat pelampiasan nafsu/birahi. Tetapi kalau sexus mendapat tempat yang sebenarnya dalam pertemuan antara manusia, ia bisa menjadi bahasa cinta. Persetubuhan adalah ekspresi, pernyataan dari cinta murni.

**b) *Eros***

Unsur ini terdapat antara sexus di satu pihak dan agape di lain pihak. Istilah eros sering dipakai dalam arti yang berbeda-beda. Eros atau erotik

kadang-kadang mendekati seks, bahkan porno; lain kali hampir sama dengan agape.

Selain daya tarik seks antara pria dan wanita terdapat pula daya tarik lain yang dinamakan daya tarik erotic, dengannya seorang pria tertarik oleh psike dan sifat-sifat seorang wanita, juga sebaliknya. Sering dalam pengalaman jatuh cinta seorang tertarik dengan orang lain karena sifat-sifat tertentu. Yang dicintai, mulai dari sifat-sifatnya. Gejala-gejala psike (sifat-sifat itu) tampak pada gerak-geriknya, tutur bahasanya, nada suara, tertawanya, cara berpakaian, kecantikan, kegantengan, dan lain-lain. Semua gejala itu menimbulkan perasaan-perasaan erotic dalam diri orang yang terkena rangsangan-rangsangan psikosomatis itu sehingga pengalaman itu juga sering menjadi dasar untuk cinta erotic (eros dalam bahasa Yunani berarti 'cinta').

Tentu saja cinta erotic itu mengarah pada jenis kelamin lain (atau sama), namun belum pada keseluruhan kepribadian, tetapi lebih pada hal-hal lahiriah yang dicintai itu. Sebab itu cinta erotic itu biasanya masih labil dan bisa hilang, buyar jika daya tarik psikis menjadi kurang. Daya tarik erotic bersifat individual (walaupun biasanya belum personal). Kedua partner merasa saling tertarik satu terhadap yang lain karena apa yang mereka anggap sebagai sifat-sifat kecantikan dan ketampanan pada partner lain. Oleh karena unsur erotis itu belum menjamin dasar yang kokoh dari hubungan yang matang.

**c) *Agape***

Eros berbeda dari kasih (agape dalam bahasa Yunani). Agape merupakan suatu daya (ilahi) dalam diri orang itu sendiri (bukan merupakan

daya tarik pada objek tertentu, eros). Daya itu mendorong orang dari dalam untuk melepaskan dirinya meskipun yang lain barang kali secara spontan tidak menarik (karena sakit, tua, rutin).

Kasih itu dapat bersifat sepihak, sehingga dari dirinya hanya mau memberi dan tidak merebut sesuatu bagi dirinya. Meskipun kasih itu memang mau menyatu dengan yang dikasihi, namun tidak memasang syarat bahwa yang lainpun mau menyatu. Cinta agape ini pertama-tama membuka diri bagi yang lain seperti apa adanya. Dan berusaha untuk berbuat baik kepadanya (*volonte de promotion: kehendak untuk memajukan*).

Lain dengan *Volonte de possession* (kehendak untuk memiliki) yang mau memiliki atau merebut yang lain. Agape (cinta tanpa jika) mau supaya yang dikasihi berkembang dan bertumbuh sehingga dapat mewujudkan diri. Eros dan agape tentu saja berbeda, namun tidak saling bertolak belakang. Agape dapat menemukan bentuk konkrit dalam eros tetapi tidak melebur menjadi satu sehingga agape bergantung pada eros. Pendek kata analisis ini dapat membantu kita untuk mengerti inti seksualitas, ketiga unsur itu bersama-sama merupakan seksualitas manusiawi.

### **2.1.3. Pandangan Kitab Suci tentang seks**

Kitab suci perjanjian lama maupun perjanjian baru, tidak menyiapkan suatu pembicaraan khusus mengenai masalah seksualitas manusia karena memang bukan itulah maksud dan tujuan Kitab Suci. Kitab Suci bermaksud membeberkan relasi timbal balik antara Allah dan manusia (pria dan wanita) dalam bentuk

dialog, dalam mana Allah menyampaikan kepada manusia undangan-Nya untuk menyelamatkan manusia dan jawaban manusia terhadap undangan itu. Manusia yang dibicarakan Kitab Suci adalah manusia konkret, pria dan wanita dengan segala masalah hidupnya menurut tempat dan zamannya.

Dalam Kitab Suci, seksualitas hanya dibicarakan secara tak langsung, yakni bila disinggung manusia yang menjalankan hidupnya selaku wanita dan pria atau selaku wanita terhadap pria dan pria terhadap wanita. Jarang Kitab Suci secara khusus menyajikan hal-hal mengenai hidup kelamin. Memang terdapat sejumlah ucapan mengenai pokok itu, sejumlah cerita dengan haluan seksual, sejumlah hukum mengenai hidup kelamin atau juga beberapa dosa besar mengenai hal ini.

Dalam pewartaan para nabi terdapat pula pelbagai ibarat yang diambil dari hidup kelamin. Dalam kelompok Kitab Suci yang lebih mudah, dapat dijumpai pelbagai nasihat, juga ajakan dan petunjuk dari rasul-rasul mengenai hidup kelamin. Walaupun begitu, sulit sekali menyusun suatu ajaran utuh-lengkap perihal seksualitas dengan bahan tersebut. Paling tidak dapat dikatakan bahwa Kitab Suci tidak mengabaikan manusia sebagai makhluk kelamin dalam sejarah keselamatan umat Allah.

#### 2.1.3.1. Pandangan Perjanjian Lama

- a) Penciptaan manusia sebagai pria dan wanita menurut gambar Allah (Kej 1:26-27)

“Berfirmanlah Allah: baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kej 1:26-27).

Karya penciptaan mencapai puncaknya dalam penciptaan manusia, Allah menciptakan manusia dengan seksualitasnya, pria dan wanita, untuk menjadi gambaran-Nya. Dengan kata lain seksualitas manusia yang pria dan wanita itu diperlukan untuk mengembangkan diri semakin mirip dengan gambaran Allah. Pria dan wanita saling melengkapi sehingga semakin berkembang menjadi gambaran Allah. Seksualitas manusia yang demikian itu pada asalnya adalah baik. Allah sendiri puas dengan ciptaan-Nya yang demikian itu sehingga bersabda “*sungguh amat baik*” (Kej 1:31). Manusia yang berada dalam kondisi seksual adalah sungguh amat baik sebab berorientasi pada hidup yang subur, yang semakin berkembang menjadi gambaran Allah sendiri.

Dalam cerita penciptaan ini, kesamaan martabat pria dan wanita ditekankan: keduanya bersama-sama merupakan spesies manusia. Paham manusia yang utuh tidak hanya terdapat pada pria, tetapi pada pria dan wanita. Cerita penciptaan manusia sebagai pria dan wanita tersebut dapat dipandang sebagai hasil suatu proses pemikiran teologis, yang dilakukan Israel dalam pengalamannya akan Tuhan dengan menengok kembali kepada asal mulanya dalam penciptaan.

Gagasan penciptaan ini menentang sakralisasi realitas dunia, membebaskannya dari pendewaan serta memperlakukannya dari realitas profan, tetapi roh tergantung dari dan terarah kepada Tuhan, sebagai ciptaan-Nya. Dengan sakralisasi dimaksudkan gejala dikeramatkannya hal-hal seksual yang memang mengandung rahasia yang mempesona manusia, sehingga timbul kecenderungan untuk menghubungkannya dengan kekuatan-kekuatan yang mengatasi dunia ini.

b) Penciptaan wanita dan kesatuan pria-wanita (Kej 2:18-25)

a. Penciptaan wanita

“Tidak baik kalau manusia itu sendiri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia” (Kej 2:18). perhatian Pencipta untuk ciptaan-Nya rupanya belum cukup. Lingkungan hidup manusia (Kej 2:8-17) yang mula-mula tampaknya ideal ternyata tidak sempurna. Sepi, tiada teman. “Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia”. Keputusan itu dilukiskan dalam dua adegan: penciptaan dan pemberian nama binatang-binatang (Kej 2:19-20) dan penciptaan wanita (Kej 2:21-23).

Penciptaan wanita merupakan kontras terhadap penciptaan binatang dan lebih *ruwet*, penuh dengan simbolik:

- Tidur nyenyaknya Adam mungkin berarti bahwa karya Allah pencipta merupakan rahasia bagi manusia
- Tulang rusuk. Mengapa tidak dari tanah liat seperti yang lain-lainnya? Untuk menunjukkan bahwa wanitalah penolong yang sepadan untuk pria. “*dari tulang rusuk*” berarti: dari spesies yang sama, dari keturunan yang sama, masih sedarah. Mengapa juga tidak dari tulang kaki dan tulang kepala? Mungkin juga dimaksud bahwa dia tidak lebih rendah ataupun lebih tinggi, namun dia dari tulang rusuk berarti untuk dilindungi.
- “*Inilah dia tulang dari tulangku dan daging dari dagingku*” Tuhan sendiri mengantar wanita itu kepada si pria yang menyambutnya dengan sukaria, dengan salam sanak saudara: “*inilah dia tulang dari tulangku dan daging*

dari dagingku” Bdk Kej 29:14; Hak 9:2; Sam 5:1; 19:12-13. Akhirnya manusia pria menjumpai penolong yang sepadan.

- *Isch-ischya*. “ia akan dinamai perempuan (*ischya*), sebab dia diambil dari laki-laki (*isch*)<sup>7</sup>”. Permainan kata yang menunjukkan asal *ischya* (wanita) dari *isch* (pria) dalam terjemahan hilang, dapat menjelaskan penciptaan dari tulang rusuk dan mempunyai arti yang lebih dalam: hubungan pria dan wanita yang saling dijodohkan itu bukan hasil kebetulan, melainkan berdasarkan tata penciptaan.
- Perhatikanlah: baru dalam pertemuan dengan wanita (*ischya*) manusia (ba adam) mengenal dan mewujudkan dirinya sebagai pria (*isch*). Baru dalam pertemuan dengan wanita, wakil kelamin yang lain, pria menemukan dirinya sendiri, merasakan dirinya sebagai pria sejati.

b. Kesatuan pria dan wanita

“Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”. Pengaruh teks satu daging ini besar, (lihat Mat 19:5; Mrk 10:8; Ef 5:31; Bdk 1 Kor 7:10-11).

Daya tarik antara pria dan wanita diterangkan dengan penciptaan istimewa wanita, yang adalah sebagian dari dirinya. Ia bersedia meninggalkan orang-orang yang dikasihinya untuk bersatu dengan wanita. Satu daging : bahasa ibrani *basar akhad* mencakup tiga unsur: gagasan hubungan darah, persekutuan hidup, wanita sebagai pelengkap pria dan persetubuhan.

Jadi gagasan yang sama daging bersifat antropologis, artinya bukan hanya jasmani, melainkan juga personal, sehati-sejiwa, suatu nilai yang begitu tinggi

---

<sup>7</sup> Kess Mass. *Op. Cit*, hlm. 100.

sehingga pria berani melepaskan orang-tuanya untuk membentuk persekutuan hidup baru dengan isterinya.

c) Nasib Tragis dari Seksualitas

Mengapa manusia dipanggil untuk menjalankan kepartneran sebagai pria dan wanita mengalami rasa benci dan paksaan satu sama lain? Dengan kata lain, apa sebab seksualitas menjadi tanda kecelakaan besar bagi manusia, bukan tanda kebahagiaan? Kitab Suci jelas tidak lupa menunjukkan adanya ketidakseimbangan dan kekurangan dalam kodrat manusia, juga dalam seksualitas, yang disebabkan oleh dosa asal. Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat (Kej 3:7).

Perhatikanlah dosa asal bukan dosa seksual, seperti sering salah diduga. Tetapi dosa asal itu mempengaruhi segala bidang kehidupan manusia, termasuk hubungan antara pria dan wanita sampai seksualitasnya. Sebenarnya manusia dipanggil untuk membahagiakan sesamanya melalui seksualitas; namuns sering terjadi seksualitas dilihat sebagai sumber kecelakaan dan kebencian.

Seksualitas yang menurut asalnya amat bagus, de facto membuat mereka menjadi malu. Tragisnya lagi seksualitas tetap menimbulkan rasa birahi, meskipun hal itu mengarah kepada penderitaan: *“susah payahmu sewaktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia*

*akan berkuasa atasmu (Kej 3:16)*. Hal itu menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam hal seksualitas manusia.

d) Seksualitas dan erotic sebagai realitas dunia dalam lukisan puitis Kidung Agung

Di satu pihak seksualitas dan erotic dinyanyikan sebagai realitas dunia/profan, sehingga dapat dipandang sebagai suatu uraian puitis tentang Kej 2, dan di lain pihak Kidung Agung dalam arti tertentu mendekati gagasan para nabi yang melukiskan hubungan Tuhan dengan Israel dalam kategori perkawinan, apabila Kidung Agung diberi penafsiran alegoris.

Secara negatif arti Kidung Agung dapat dilihat sebagai protes terhadap sakralisasi seksualitas dan secara positif sebagai persetujuan terhadap nilai positif seksualitas dan erotik.

- Negatif: protes terhadap sakralisasi

Dalam alam pikiran yang memperlakukan cinta erotic sebagai peristiwa mitos dengan segala upacara kultis (misalnya upacara untuk dewa Baal dan Kanaan) sifat profane lukisan puitis cinta erotic dalam Kidung Agung tampak sebagai protes melawan sakralisasi dan mitologisasi seksualitas. Bahkan nama Tuhanpun tak disebut dalam nyanyian-nyanyian Kidung Agung kecuali secara sambil lalu Kid 8:6.

- Positif: peneguhan penuh gairah hidup nilai positif Erotik

Perlawanan terhadap sakralisasi dan mitologisasi cinta erotic berarti ketakutan untuk menghubungkan bidang seksual secara tidak wajar dengan Allah seperti terjadi dalam lingkungan kebudayaan kafir. Tetapi

hubungan yang wajar memang ada, yakni dalam gagasan penciptaan seperti kita lihat dalam Kej 1-2. Kidung Agung secara spontan dan penuh kegairaan hidup menonjolkan segi permainan dan personal dialogis cinta kasih manusia sebagai realitas hidup.

#### 2.1.3.2. Pandangan Perjanjian Baru

##### a) Sikap Yesus terhadap seksualitas

Secara langsung Yesus tidak banyak berbicara mengenai seksualitas. Yesus sering lebih mementingkan sikap-sikap dasar yang positif terhadap seksualitas, misalnya kemurnian hati dan tidak mengutamakan siksa dan sanksi mengenai penyelewengan-penyelewengan seksual. Terhadap seksualitas Yesus bersikap real, wajar dan normal. Yesus lebih mengecam kesombongan dan kemunafikan, yang mempengaruhi segala bidang hidup manusiawi, dari pada kelemahan-kelemahan di bidang seks.

##### b) Sikap Santo Paulus

Lingkungan hidup Santo Paulus berbeda dari lingkungan hidup dan pengalaman Yesus. Paulus adalah seorang penjelajah daerah sekitar laut tengah yang sudah berkenalan dan dipengaruhi kebudayaan Yunani. Di daerah-daerah itu ia berhadapan dengan banyak persoalan hidup yang dilontarkan umat setempat kepadanya supaya diberikan penyelesaiannya. Dari antara persoalan-persoalan itu seksualitas merupakan salah satu yang sangat aktual, terutama di kota-kota pelabuhan di mana seksualitas menjadi sangat longgar, malah sangat merosot. Terhadap masalah seksualitas, Paulus

menentukan sikap dan pandangannya seperti ditulis dalam suratnya kepada umat di Korintus (1 Kor 6:13-20).

Adapun latar belakang tulisan St. Paulus ini ialah suatu sanggahan terhadap golongan liberal dan gnostik yang berpendapat bahwa setiap perbuatan tubuh tidak ada sangkut pautnya dengan jiwa. Karena jiwa diciptakan dengan unsur rohani belaka. Sedangkan tubuh diciptakan oleh dewa yang rendah derajatnya. Karena itu manusia boleh mempergunakan tubuhnya sekehendak hatinya dan melampiaskan hawa nafsunya semaunya. Aliran yang bobrok ini turut menyelinap ke dalam praktek hidup orang Kristen masa itu. Oleh sebab itu St. Paulus mengambil sikap atas golongan itu. Jelas uraiannya tentang hidup seksual harus dilihat dari sudut pandang itu.

Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus (1 Kor 7:25-40) muncul suatu sikap yang sepintas lalu agak negatif terhadap seksualitas. Bagi orang yang belum kawin, ia memberi nasihat untuk tidak kawin, dan orang yang kawin berbuat baik, tetapi orang yang tidak kawin berbuat lebih baik. Tentu sikap ini dipengaruhi oleh waktu darurat masa kini, dan waktu yang singkat yakni kedatangan Yesus kembali yang dinantikan dalam jangka waktu yang dekat. Dalam terang *eschaton* itu lebih baik seorang Kristen memberi segala perhatian dan tenaga kepada peristiwa itu daripada kepada urusan-urusan duniawi lain.

## 2.2. Remaja

Istilah *Adoleascence* (remaja) berasal dari kata latin *Adolescere* (kata bendanya yang berarti remaja primitif) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa<sup>8</sup>. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa bila sudah mampu mengadakan reproduksi. Istilah *Adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, sosial dan fisik. Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau orang tua. Remaja ada di antara anak-anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi maupun psikisnya.

Biasanya masa remaja dimulai ketika anak secara seksual menjadi matang, dan kemudian berakhir pada saat-saat ia mencapai usia matang secara hukum. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai 18 tahun dan bukan 21 tahun. Perkembangan remaja mengacu pada sifat-sifat yang khas dari gejala-gejala psikologis. Biasanya para ahli psikologi setuju dengan pengertian perkembangan sebagai suatu proses perkembangan perubahan yang bersifat progresif, dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan sifat-sifat psikis yang baru. Perubahan yang demikian ini tidak terlepas dari perubahan yang terjadi pada struktur biologis, meskipun tidak

---

<sup>8</sup>Andreas Muchrotien, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Bimas Katolik Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 4.2.

semua perubahan kemampuan dan dan sifat-sifat psikis dipengaruhi oleh perubahan struktur biologis.

### **2.2.1. Pengertian Remaja**

Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja adalah *Puberteit, Adolecentia dan Youth*. Dalam bahasa Indonesia sering juga dikatakan Pubertas atau Remaja<sup>9</sup>. Dalam berbagai macam kepustakaan istilah tersebut tidak selalu sama uraiannya.

Apabila kita melihat asal kata istilah-istilah tadi, maka akan kita peroleh:

1. *Puberty* berasal dari bahasa Inggris, *Puberteit* berasal dari bahasa Belanda, dan dari bahasa Latin yakni Pubertas. Pubertas berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian.
2. *Adolecentia* berasal dari kata latin *Adulescentia*. Denan *adulescentia* dimaksudkan masa muda yakni antara 17-30 tahun.

Dari pemakaian istilah di beberapa Negara dapat kita simpulkan bahwa tujuan penyorotan juga tidak selalu sama, walaupun batas-batas umur yang diberikan dalam penelaahan mungkin sama. *Puberteit* adalah masa antara 12 dan 16 tahun. pengertian pubertas meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan dari ikatan emosional dengan orang tua dan pembentukan rencana hidup dan system nilai sendiri. Perubahan pada masa ini menjadi objek

---

<sup>9</sup> J. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsah, *Psikologi Remaja* (Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia, 1979), hlm. 14.

penyorotan terutama perubahan dalam lingkungan dekat, yakni dalam hubungan dengan keluarga.

*Adolescentia* adalah masa sesudah pubertas yakni masa antara 17 dan 22 tahun. pada masa ini lebih diutamakan perubahan dalam hubungan dengan lingkungan hidup yang lebih luas, yakni masyarakat di mana ia hidup. Tinjauan psikologis dilakukan terhadap usaha remaja dalam mencari dan memperoleh tempat dalam masyarakat dengan peranan yang tepat.

Ada ahli yang menggunakan istilah *Pubescence* di samping istilah *Puberty*. Pada istilah *Pubescence* jelas terlihat kata asalnya *Pubis*<sup>10</sup>, dengan istilah *pubescence* maka lebih ditonjolkan hubungan antara masa dan perubahan yang terjadi bersamaan dengan tumbuhnya "*pubic hair*" bulu (rambut) pada daerah kemaluan. Penggunaan istilah ini lebih terbatas dan menunjukkan tercapainya kematangan seksual.

*Pubescence* dan *puberty* sering dipakai dengan pengertian masa tercapainya kematangan seksual ditinjau terutama dari aspek biologisnya. Sedangkan istilah *Adolescence* menunjukkan masa yang terdapat antara 12 sampai 22 tahun dan mencakup seluruh perkembangan psikis yang terjadi pada masa tersebut. Untuk menghindari kesalah-pahaman dalam pemakaian istilah pubertas dan *adolescensia*, akhir-akhir ini terlihat adanya kecenderungan untuk memberikan arti yang sama pada keduanya. Hal ini disebabkan sulitnya membedakan proses psikis pada masa pubertas dan mulainya proses psikis pada *adolescensia*.

---

<sup>10</sup> *Ibid.* hlm. 16.

### **2.2.2. Ciri-ciri umum masa remaja**

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Untuk menentukan batas-batas umur masa remaja di Indonesia terdapat beberapa kesulitan. Hal ini disebabkan sulitnya menentukan umur permulaan dewasa atau permulaan masa dewasa.

Di beberapa daerah di Indonesia anak yang sudah mencapai tinggi badan orangtuanya sudah dianggap dewasa. Anak yang dianggap sudah dewasa akan dicarikan jodohnya dan akan dinikahkan. Sedangkan bagi orang lain di tempat lain, anak tersebut masih digolongkan “anak tanggung”. Karena mereka bukan merupakan anak-anak lagi, tetapi juga belum mencapai kedewasaan. Mereka belum sempat menjalani persiapan-persiapan untuk berkeluarga dan bekerja sendiri. Mereka hampir tidak atau kurang sekali mengalami persiapan kedewasaan, seolah-olah dari masa anak mereka langsung memasuki masa dewasa.

Dari sudut hukum kedewasaan ditentukan oleh umur dan status pernikahan, dengan demikian mereka yang sudah menikah, sedangkan umurnya kurang dari 17 tahun, sudah dianggap dewasa dan mempunyai hak pilih dalam pemilihan umum. Untuk mencegah timbulnya kesimpangsiuran dalam batas umur masa remaja, sebaiknya ditentukan lebih dahulu apa yang diharapkan tercapai dalam masa ini. sudah barang tentu dalam hal ini cara paling mudah adalah mengambil sebagai patokan proses perkembangan dengan hal perkembangan yang jelas dan mudah diamati misalnya perubahan jasmani. *Hurlock* mengambil sebagai patokan

batas umur yakni tanda-tanda fisik yang menunjukkan kematangan seksuil dengan timbulnya gejala-gejala biologis.

Ahli lain membuat batas-batas masa remaja sesuai dengan tempat khususnya di mana ia hidup, lingkungan sosialnya dan pandangan sosiologisnya. *Neidhart* berpendapat bahwa *adolesensia* merupakan masa peralihan dan ketergantungan pada masa anak ke masa dewasa, di mana ia sudah harus dapat berdiri sendiri. Dalam bidang psikologi maka *adolesensia* dihubungkan dengan perkembangan psikis yang berlangsung pada masa tersebut. *E.H. Erikson* mengemukakan bahwa *adolesensia* merupakan masa di mana terbentuk suatu perasaan baru mengenai identitas. Identitas mencakup cara hidup pribadi yang dialami sendiri dan sulit dikenal oleh orang lain. Secara hakiki ia tetap sama walaupun telah mengalami berbagai macam perubahan. Pandangan dari psikologis yang lebih mengutamakan perkembangan seksualitas terlihat dari perumusan psikoanalitik:

*Ana Freud* misalnya mengemukakan: *adolesensia* merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan di mana terjadi perubahan-perubahan dalam hal motivasi seksuil, organisasi dari pada Ego, dalam hubungan dengan orangtua, orang lain dan cita-cita yang dikejarinya. Menurut *Hurlock, E.B*, masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa.

Masa remaja terbagi dalam fase-fase antara lain:

1. Pra-remaja 11/12-13/14 tahun

Pra-remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih ahanya 1 tahun. untuk wanita 11/12-12/13 tahun; untuk laki-laki 12/13-13/14 tahun. dikatakan juga sebagai fase negatif, terlihat tingkah laku yang cenderung

negatif. Fase yang sukar untuk anak dan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh terutama seks juga mengganggu.

2. Remaja awal 13/14-17 tahun

Perubahan-perubahan fisik terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada masa ini. Ia mencari identitas diri karena pada masa ini statusnya tidak jelas. Polah-polah hubungan sosial mulai berubah.

3. Remaja lanjut 17-20/21 tahun

Dirinya ingin selalu menjadi pusat perhatian; ingin menonjolkan diri; caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energy yang besar, ia berusaha memanfaatkan identitas diri dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosioanal.

Adapun kondisi-kondisi yang menyebabkan perubahan punertas, yaitu:

1. Peran kelenjar Pituitari

Kelenjar pituitary mengeluarkan 2 hormon: hormon pertumbuhan yang berpengaruh dalam menentukan besarnya individu dan hormon *Gonadotrofik* merangsang Gonad untuk meningkatkan kegiatan. Sebelum masa puber secara bertahap jumlah hormon *Gonadotrofik* semakin bertambah dan kepekaan Gonad terhadap hormone *Gonadotrofik* dan peningkatan kepekaan juga semakin bertambah; dalam keadaan demikianlah perubahan-perubahan pada masa puber mulai terjadi.

## 2. Peranan Gonad

Dengan pertumbuhan dan perkembangan Gonad, organ-organ seks yaitu ciri-ciri seks primer bertambah besar dan fungsinya menjadi matang, dan ciri-ciri seks sekunder seperti rambut kemaluan mulai berkembang.

## 3. Interaksi kelenjar Pituitari dan Gonad

Hormone yang dikeluarkan oleh Gonad, yang telah dirangsang oleh hormone Gonadotrofik yang dikeluarkan oleh kelenjar pituitary, selanjutnya bereaksi terhadap kelenjar ini menyebabkan secara berangsur-angsur penurunan jumlah hormone pertumbuhan yang dikeluarkan sehingga menghentikan proses pertumbuhan. Interaksi antara hormone Gonadotrofik dan gonad berlangsung terus sepanjang kehidupan reproduksi individu, dan lambat laun berkurang menjelang wanita mendekati *Menopause* dan pria mendekati *climacteric*.

Sampai abad ini perubahan fisik yang terjadi pada masa puber masih merupakan misteri. Dengan banyaknya riset di bidang endokrinologi, ilmu medis telah mampu menetapkan sebab yang pasti dari perubahan fisik, meskipun sampai sekarang ahli-ahli endokrinologi tidak dapat menerangkan adanya keanekaragaman dalam usia puber dan dalam waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan perubahan-perubahan pubertas.

### **2.2.3. Perubahan seks pada masa remaja**

Adapun ciri-ciri fisik dan seksual, yaitu:

#### **1. Laki-laki**

- a. Rambut kemaluan timbul sekitar setahun setelah testes dan penis mulai membesar. Rambut ketiak dan rambut di wajah timbul kalau pertumbuhan rambut kemaluan hampir selesai, demikian pula rambut tubuh. Pada mulanya rambut yang tumbuh hanya sedikit, halus dan warnanya terang. Kemudian menjadi lebih gelap, lebih kasar, lebih subur dan agak keriting.
- b. Kulit menjadi lebih kasar, tidak jernih, warnanya pucat dan pori-pori meluas.
- c. Kelenjar lemak atau yang memproduksi minyak dalam kulit semakin membesar dan menjadi lebih aktif, sehingga dapat menimbulkan jerawat. Kelenjar keringat di ketiak mulai berfungsi dan keringat bertambah banyak dengan berjalannya masa puber.
- d. Otot-otot bertambah besar dan kuat, sehingga memberi bentuk bagi lengan, tungkai kaki dan bahu.
- e. Suara berubah setelah rambut kemaluan timbul. Mula-mula suara menjadi serak dan kemudian tinggi suara menurun dan mencapai pada yang lebih enak. Suara yang pecah sering terjadi kalau kematangan berjalan pesat.
- f. Benjolan-benjolan kecil di sekitar kelenjar susu pria timbul sekitar usia 12 dan 14 tahun. Ini berlangsung selama beberapa minggu dan kemudian menurun baik jumlahnya maupun besarnya.

## 2. Perempuan atau wanita

- a. Pinggul menjadi bertambah lebar dan bulat sebagai akibat membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya lemak bawah kulit.
- b. Setelah pinggul mulai membesar, payudara juga berkembang. Puting susu membesar dan menonjol. Dengan berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan bulat.
- c. Rambut kemaluan timbul setelah pinggul dan payudara mulai berkembang. Bulu ketiak dan buluh pada kulit wajah mulai tampak setelah haid. Semua rambut kecuali rambut wajah mula-mula lurus dan terang warnanya, kemudian menjadi lebih subur, lebih kasar, lebih gelap dan lebih keriting.
- d. Kulit menjadi lebih halus, lebih tebal, agak pucat dan lubang pori-pori bertambah besar.
- e. Kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif. Sumbatan kelenjar lemak dapat menyebabkan jerawat. Kelenjar keringat di ketiak mengeluarkan banyak keringat dan baunya menusuk sebelum dan sesudah haid.
- f. Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan dan tungkai kaki.
- g. Suara lebih menjadi penuh dan lebih semakin merdu. Suara serak dan suara yang pecah jarang terjadi pada anak perempuan.

#### **2.2.4. Pentingnya menjaga kesehatan organ seksual dan menjaga virginitas pada masa remaja**

Remaja adalah tunas bangsa, generasi penerus bangsa, remaja adalah tumpuan harapan bangsa yang akan bisa melanjutkan cita-cita bangsa menuju Indonesia yang bermartabat. Tercatat bahwa kelompok usia remaja merupakan kelompok yang cukup besar, sekitar 23% dari seluruh populasi. Sehingga sebagai generasi penerus kelompok remaja merupakan asset bangsa atau modal utama sumber daya manusia bagi pembangunan bangsa di masa yang akan datang. Kelompok remaja yang berkualitas memegang peranan penting dalam mencapai kelangsungan serta keberhasilan tujuan pembangunan nasional, sehingga perlu mendapat perhatian yang serius untuk meningkatkan kualitasnya.

Terdapat indikasi pada remaja - baik di perkotaan maupun perdesaan - yang menunjukkan meningkatnya perilaku seks pra-nikah. Namun, menarik dipertanyakan adalah apakah mereka memahami resiko-resiko seksual yang menyertainya? Berdasarkan studi di 3 kota Jawa Barat (2009), perempuan remaja lebih takut pada resiko sosial (antara lain: takut kehilangan keperawanan/virginitas, takut hamil di luar nikah karena jadi bahan gunjingan masyarakat) dibanding resiko seksual, khususnya menyangkut kesehatan reproduksi dan kesehatan seksualnya. Padahal kelompok usia remaja merupakan usia yang paling rentan terinfeksi HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PMS) lainnya. Bahkan, dalam jangka waktu tertentu, ketika perempuan remaja menjadi ibu hamil, maka kehamilannya dapat mengancam kelangsungan hidup janin/bayinya.

Pada dasarnya, kerentanan perempuan, bukan hanya karena faktor biologisnya, namun juga secara sosial dan kultural kurang berdaya untuk menyuarkan kepentingan/haknya pada pasangan seksualnya demi keamanan, kenyamanan, dan kesehatan dirinya. Kepasifan dan ketergantungan sebagai karakter feminin yang dilekatkan pada perempuan juga melatari kerentanan tersebut. Faktor ekonomi juga mengkondisikan kerentanan perempuan. Badan Kesehatan Dunia (WHO) telah mengkompilasi, masalah kesehatan reproduksi remaja yang terjadi di seluruh dunia, yang dapat menjadi bahan pembanding untuk masalah yang sama di Indonesia, atau asumsi kejadian di Indonesia.

Indikator-indikator untuk masalah kesehatan reproduksi dipresentasikan pada bagian ini. Informasi mengenai masalah kesehatan reproduksi, selain penting diketahui oleh para pemberi pelayanan kesehatan, pembuat keputusan, juga penting untuk para pendidikan dan penyelenggara program bagi remaja, agar dapat membantu menurunkan masalah kesehatan reproduksi remaja.

Permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, sering kali berakar dari kurangnya informasi, pemahaman dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi. Banyak sekali hal-hal yang berkaitan dengan hal ini, mulai dari pemahaman mengenai perlunya pemeliharaan kebersihan alat reproduksi, pemahaman mengenai proses-proses reproduksi serta dampak dari perilaku yang tidak bertanggung jawab seperti kehamilan tak diinginkan, aborsi, penularan penyakit menular seksual termasuk HIV.

Topik Program Kesehatan Reproduksi Remaja merupakan topik yang perlu diketahui oleh masyarakat khususnya para remaja agar mereka memiliki informasi

yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang ada disekitarnya. Dengan informasi yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi. Dalam hal ini Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat disini tidak semata-mata berarti bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural.

Informasi Program Kesehatan Remaja ini juga akan memberikan pelayanan informasi tentang Kesehatan Remaja yang dilakukan oleh pemerintah maupun yang diselenggarakan oleh lembaga non pemerintah serta implementasinya di kalangan masyarakat khususnya para remaja. Yang paling disoroti dari permasalahan kesehatan reproduksi yakni seks bebas atau Seks Pra-Nikah, Apa sih itu? Apakah seks bebas hanya sebatas definisi hubungan seks berganti-ganti pasangan saja? Pandangan mengenai apa seks bebas atau *free sex* itu memang seharusnya sudah diketahui oleh remaja itu sendiri sebelum mengetahui dampak seks bebas terhadap kesehatannya. Seks bebas sebenarnya memiliki definisi yang sederhana yakni perilaku seksual yang dilakukan oleh seseorang bersama orang lain diluar ikatan pernikahan yang telah disahkan secara legal oleh badan hukum negara dan atau badan hukum agama. Perilaku seksual seperti apa saja? Tentunya mulai dari berciuman, oral seks, sampai kepada hubungan intim.

Apakah melakukan hubungan seks dengan pacar sendiri dan tidak berganti-ganti pasangan termasuk ke dalam *free sex*? Jawabannya tentu iya. *Free sex* tidak hanya ditujukan untuk perilaku dikalangan remaja atau seseorang yang belum

menikah, namun dikalangan orang yang sudah menikah dan apabila dia melakukan dengan orang lain selain pasangan suami atau istrinya, itu juga termasuk *free sex*.

Ada kesan pada remaja mengenai persepsi akan perilaku seksual tadi, diantaranya ada yang berpendapat bahwa hal tersebut menyenangkan, merupakan salah satu puncak rasa kecintaan, bahkan sesuatu yang serba mengerikan sehingga tidak perlu ditakutkan. Berkembang pula opini bahwa perilaku seksual adalah sesuatu yang menarik dan perlu dicoba (*sexpectation*). Sedangkan semua itu tidak diimbangi dengan aspek atau norma agama dan sosial terlebih kurangnya informasi yang tepat dan bertanggungjawab perihal dampak buruk seks bebas bagi kesehatan.

## **2.2.5. Dampak seks bebas**

### **2.2.5.1. Dampak Fisiologis Sex Bebas**

Untuk perempuan dibawah usia 17 tahun yang pernah melakukan hubungan seks bebas akan beresiko tinggi terkena kanker serviks. Beresiko tertular penyakit kelamin dan HIV-AIDS yang bisa menyebabkan kemandulan bahkan kematian. Terjadinya KTD (Kehamilan yang Tidak Diinginkan) hingga tindakan aborsi yang dapat menyebabkan gangguan kesuburan, kanker rahim, cacat permanen bahkan berujung pada kematian.

### **2.2.5.2. Dampak Psikologis**

Yang seringkali terlupakan ketika melakukan *free sex* adalah akan selalu muncul rasa bersalah, marah, sedih, menyesal, malu, kesepian, tidak punya

bantuan, bingung, stress, benci pada diri sendiri, benci pada orang yang terlibat, takut tidak jelas, insomnia (sulit tidur), kehilangan percaya diri, gangguan makan, kehilangan konsentrasi, depresi, berduka, tidak bisa memaafkan diri sendiri, takut akan hukuman Tuhan, mimpi buruk, merasa hampa, halusinasi, sulit mempertahankan hubungan. Bagaimana cara untuk menghindari dari pergaulan bebas ini meskipun dengan alasan kata “bukti sayang atau cinta” dan lain-lain? Sebenarnya semua dikembalikan pada individu kita masing-masing. Mencegahnya merupakan suatu hal yang harus bersifat kooperatif dari berbagai aspek seperti remaja itu sendiri – pihak orangtua – sekolah dan lingkungan masyarakat. Semua aspek tadi mesti diimbangi oleh norma agama dan sosial. Jika seseorang telah di bekali ilmu secara agama dan medis mengenai dampak *free seks* tadi, semua keputusan ditangannya sendiri.

#### **2.2.6. Bentuk-bentuk pendidikan seksual**

##### **a. Pendidikan seksual dalam keluarga**

Pendidikan Seks terdiri dari dua segi: *Pertama*, pengetahuan secara biologis yang termasuk dalam pengetahuan alat-alat reproduksi perempuan dan laki-laki, proses reproduksi yaitu kehamilan dan kelahiran, serta pengetahuan dan pemahaman cara penularan PMS dan HIV/AIDS. *Kedua*, pengetahuan dengan pendekatan sosial / psikologis yang membahas soal seks, perkembangan diri, soal kontrasepsi, mengenal perilaku seksual beresiko dan hak-hak manusia untuk keselamatan kita serta keputusan untuk melakukan hubungan seks. Menurut World Health Organisation (Organisasi Kesehatan Dunia) tahun 2009,

Pendidikan Seks seharusnya tidak terbatas sampai pengetahuan biologis, tetapi berperan untuk melindungi kesehatan dan keamanan masyarakat lewat pendidikan.

Pendidikan seks yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia sehingga akan merupakan pendidikan akhlak dan moral juga. Oleh karena itu Pendidikan Seks sering didampingi ajaran agama, iman dan norma-norma yang ditentukan masyarakat dan mencerminkan apa yang masyarakat inginkan untuk mengajar anak-anaknya. Kebanyakan penduduk Indonesia beragama Islam, lalu Kristen, Katolik, dan Hindu-Budha. Saat ini, kekurangan informasi yang benar tentang masalah seks akan memperkuat kemungkinan seorang anak percaya salah paham yang diambil dari media massa dan teman sebaya. Akibatnya, akan beresiko melakukan perilaku berbahaya untuk kesehatannya. Ternyata keluarga merupakan salah satu yang mampu bertindak memberikan Pendidikan Seks kepada anak di Indonesia yang sangat efektif. Fakta-fakta ini memperkuat kebutuhan anak untuk menerima Pendidikan Seks yang diberikan orangtuanya secara tepat merupakan informasi tentang seks sebagai pendidikan didalam keluarga.

#### 1. Tujuan Pendidikan Seks Dalam Keluarga

- a. Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada anak.
- b. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab).

- c. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi.
- d. Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
- e. Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.
- f. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar anak dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.
- g. Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan.
- h. Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat anak melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai istri atau suami, orang tua, anggota masyarakat.

## 2. Manfaat Pendidikan Seks

- a. Mendapat pandangan positif tentang informasi seks.
- b. Mengetahui akibat dan bahaya tentang pergaulan bebas atau seks bebas.
- c. Dapat mengetahui tindakan yang menyimpang dan dapat menghindarinya.
- d. Menghindari terjadinya hal-hal negatif yang diakibatkan dari kegiatan seks bebas serta bahaya akibat seks bebas.

## **b. Pendidikan seksual di lingkungan sekolah**

Bagi kebanyakan orang di Indonesia berpikir sex education itu akan mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks dan sampai saat ini sex education masih merupakan hal yang tabu dan terlalu vulgar untuk dibicarakan. Padahal dasarnya pendidikan seks (sex education) adalah suatu informasi tentang persoalan seksual manusia yang jelas dan benar. Dimana informasi yang diberikan meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan, kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, aspek – aspek kesehatan, kemasyarakatan, dan kejiwaan. Pendidikan seks sudah seharusnya diberikan kepada anak – anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun non formal untuk mencegah remaja dalam perilaku seks yang tidak diinginkan. Ada beberapa faktor mengapa pendidikan seks itu sangat penting diajarkan bagi remaja:

1. Agar mengetahui pentingnya memahami masalah seks dalam kehidupan mereka
2. Agar memiliki kesadaran akan fungsi – fungsi seksual pada dirinya
3. Agar memahami masalah – masalah seksual yang ada pada remaja sehingga masalah – masalah tersebut dapat dihindari
4. Agar memahami faktor – faktor yang mendorong terjadinya masalah seksual tersebut

Jadi pendidikan seks memang pantas dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah menengah, karena di usia tersebut merupakan masa pubertas. Pendidikan seks sangat perlu sekali untuk mengantisipasi, dan mencegah efek – efek negatif dari

seks. Dan cara penyampaian pendidikan seks tersebut harus didukung oleh semua pihak. Untuk siswa/i SMP materi pendidikan seks dapat dimasukkan kedalam mata pelajaran agama dan biologi. Pada pelajaran biologi guru dapat menjelaskan mengenai pengetahuan dasar seks, fungsi organ reproduksi secara umum. Sedangkan pada matapelajaran agama hal yang diperlu disampaikan adalah masalah – masalah *free sex*, akibat dari *free sex*, dan pendidikan seks menurut agama. Pada siswa/i SMA adalah masa yang paling rawan dalam masalah *free sex* karena itu pengawasan yang lebih ketat diperlukan. Untuk materi yang disampaikan disekolah adalah penjelasan detail mengenai fungsi organ reproduksi, selalu menyampaikan efek buruk dari *free sex*, dan kesehatan organ reproduksi.

Pada fase mahasiswa/i adalah fase dimana seharusnya sudah paham segala hal mengenai organ reproduksinya. Sehingga yang perlu ditekankan dalam pendidikan seks bagi mahasiswa/i adalah pendidikan agama dan moral yang baik untuk masa depan mereka yang lebih baik. Ditambah juga adanya seminar dan mentoring berkala yang diadakan pihak kampus Namun jangan lupa harus ada juga kerjasama dan komunikasi aktif dengan orang tua agar terciptanya pendidikan seks yang baik dan tidak adanya kesalahpahaman karena peran keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak juga adalah hal yang penting untuk mengontrol kebiasaan dan tingkah laku anaknya.

## BAB III

### DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

#### 3.1. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian yang ditentukan oleh penulis adalah stasi St. Yakobus Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Stasi ini berada dalam Satuan Unit Pemukiman Transmigrasi (SUPT) tiga, Tanah Miring, SP 7, Kampung Hidup Baru, Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke, dengan luas wilayah  $\pm 718.680$  meter persegi dan berstatus sertifikat. Batas wilayah stasi St. Yakobus SP 7 adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan kampung Amunkai
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan kampung Binalahan
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan kampung Waninggap say
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan kampung Tambat

#### 3.2. Sosio Demografi Responden

Gender	Umur/Usia	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	16	3	10 %
	17	3	10 %
	18	2	7 %
	19	5	17 %
	20	1	3 %
	16	4	13 %

Perempuan	17	5	17 %
	18	1	3 %
	19	5	17 %
	20	1	3 %
	Total :	30 responden	100 %

Dari tabel sosio demografi responden di atas maka yang menjadi sampel penelitian atau responden berjumlah 30 orang, yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. 30 responden ini adalah remaja stasi St. Yakobus sp 7 paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Usia responden baik pria dan wanita yang berusia 16 tahun dengan total 7 orang (23%). Yang berusia 17 tahun sebanyak 8 orang (27%). Yang berusia 18 tahun sebanyak 3 orang (10%). Yang berusia 19 tahun berjumlah 10 orang (33%), dan Yang berusia 20 tahun 2 orang (7%). Dari tabel sosio demografi di atas maka jelas bahwa responden yang dipilih adalah tergolong remaja.

### 3.3. Proses Pengumpulan Data

Pada hari rabu, tanggal 04 februari 2015, peneliti menyerahkan surat permohonan penelitian kepada Pastor paroki Bunda Hati Kudus, kuper dan Kepala sekolah SMK Negeri I Tanah Miring. Surat permohonan penelitian itu ditanggapi secara positif sehingga peneliti diberi izin untuk

melaksanakan proses penelitian. Penelitian dilaksanakan ± selama satu minggu yakni pada tanggal 09 februari sampai tanggal 15 februari 2015.

Proses penelitian di SMK Negeri I Tanah Miring dibantu oleh guru agama katolik, untuk penyebaran angket. Sedangkan penyebaran angket dan wawancara di luar sekolah dilaksanakan oleh peneliti sendiri. Jumlah responden yang diteliti sebanyak 30 remaja yakni 15 remaja pria dan 15 remaja wanita. Data keadaan geografis wilayah diperoleh dari sekretariat kampung Hidup Baru.

### 3.4. Deskripsi Hasil Angket

Adapun hasil penelitian tentang “Pemahaman remaja stasi St. Yakobus, SP 7 terhadap seks pra-nikah”, dijabarkan dalam 5 sub variabel penelitian, sebagaimana diuraikan berikut ini:

#### a. Sub variabel pertama: Pemahaman tentang seks dan seksualitas

1. Yang dimaksudkan dengan seks adalah jenis kelamin!

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	13	43%
2	Salah	17	57%
		N=30	Total=100%

Mayoritas remaja berjumlah 17 orang (57%) mengatakan salah dengan pandangan bahwa seks adalah jenis kelamin, sedangkan 43% (13 orang) mengatakan benar.

2. Seks atau seksualitas secara umum juga dimaksudkan sebagai segala sesuatu yang menentukan seseorang sebagai pria atau wanita!

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	13	43%
2	Salah	17	57%
		N=30	Total=100%

Mayoritas remaja sebesar 57% (17 orang) mengatakan salah bahwa yang dimaksudkan dengan seks adalah segala sesuatu yang menentukan seorang sebagai pria atau wanita. Ada 43% (13 orang) yang mengatakan benar.

3. Seks adalah anugerah Tuhan yang luhur untuk itu kita selaku manusia harus menjaga dan memeliharanya sebagaimana mestinya!

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	22	73%
2	Salah	8	27%
		N=30	Total=100%

Mayoritas remaja yakni sebesar 73% (22 orang) mengatakan benar bahwa seks adalah anugerah Tuhan yang luhur untuk itu kita selaku manusia

harus menjaga dan memeliharanya sebagaimana mestinya, sedangkan 27% (8 orang) mengatakan salah.

4. Hubungan seks bukanlah barang konsumsi yang bisa dilakukan kapan dan di mana saja tetapi ada keterbatasannya!

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	24	80%
2	Salah	6	20%
		N=30	Total=100%

Mayoritas remaja yakni sebesar 80% (24 orang) mengatakan benar bahwa hubungan seks bukanlah barang konsumsi yang bisa dilakukan kapan dan di mana saja tetapi ada aturan mainnya. Hanya 20% (6 orang) yang mengatakan salah.

5. Hubungan seks hanya diperkenankan dalam perkawinan (suami-isteri)!

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	30	100%
2	Salah	0	0%
		N=30	Total=100%

Semua responden (100%) mengatakan benar bahwa hubungan seks hanya diperkenankan dalam perkawinan.

**b. Sub variabel kedua: pemahaman tentang hubungan seks pra-nikah**

6. Seks pra-nikah adalah hubungan seks di luar ikatan perkawinan!

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	19	63%
2	Salah	11	37%
		N=30	Total=100%

Mayoritas remaja sebesar 63% (19 orang) mengatakan benar bahwa seks pra-nikah adalah hubungan seks di luar ikatan perkawinan, sedangkan 37% (11 orang) yang mengatakan salah.

7. Hubungan *seks* di luar ikatan perkawinan menurut agama katolik adalah dosa!

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	27	90%
2	Salah	3	10%
		N=30	Total=100%

Mayoritas remaja sebesar 90% (27 orang) mengatakan benar bahwa hubungan seks di luar ikatan perkawinan menurut agama katolik adalah dosa, hanya 10% (3 orang) yang mengatakan salah.

8. Berpelukan dan berciuman dalam berpacaran adalah aktifitas seksual!

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	18	60%
2	Salah	12	40%
		N=30	Total=100%

Mayoritas remaja sebesar 60% (18 orang) mengatakan benar bahwa berpelukan dan berciuman ketika berpacaran adalah aktifitas seksual, sedangkan 40% (12 orang) mengatakan salah.

9. Onani atau masturbasi adalah aktifitas seksual yang dilarang!

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	19	63%
2	Salah	11	37%
		N=30	Total=100%

Mayoritas remaja sebesar 63% (19 orang) mengatakan benar bahwa onani atau masturbasi adalah aktifitas seksual yang dilarang, sedangkan 37% (11 orang) mengatakan salah.

10. Laki-laki dan perempuan harus menjaga keperjakaan dan keperawanan!

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	25	83%
2	Salah	5	17%

		N=30	Total=100%
--	--	------	------------

Mayoritas remaja sebesar 83% (25 orang) mengatakan benar bahwa laki-laki dan perempuan harus menjaga keperjakaan dan keperawanan. Ada 5 orang (17%) yang mengatakan salah.

**c. Sub variabel ketiga: faktor penyebab/pengaruh terjadinya hubungan seks pra-nikah**

11. Sumber pengetahuan yang baik dan benar mengenai seks adalah, TV, VCD/DVD, majalah porno, internet!

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	13	43%
2	Salah	17	57%
		N=30	Total=100%

Ada 13 orang remaja (43%) yang mengatakan benar bahwa sumber pengetahuan yang baik dan benar mengenai seks adalah TV, VCD/DVD, majalah porno, internet. Mayoritas remaja 57% (17 orang) yang mengatakan salah.

12. Alat kontrasepsi seperti: kondom, spiral, suntikan, pil dan lain-lain mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks!

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	23	77%
2	Salah	7	23%
		N=30	Total=100%

Mayoritas remaja sebesar 77% (23 orang) mengatakan benar bahwa alat kontrasepsi seperti: kondom, spiral, suntikan, pil dan lain-lain mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks. Hanya 23% (7 orang) yang mengatakan salah.

13. Saya mendapatkan pengetahuan *seks* dari teman sepergaulan!

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	20	67%
2	Salah	10	33%
		N=30	Total=100%

Mayoritas remaja sebesar 67% (20 orang) mengatakan benar bahwa mereka mendapatkan pengetahuan seks dari teman sepergaulan, sedangkan 33% (10 orang) mengatakan salah.

14. Pembicaraan mengenai seks di dalam keluarga, di sekolah dan lingkungan merupakan suatu hal yang tabu!

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	13	43%
2	Salah	17	57%
		N=30	Total=100%

Ada 13 responden (43%) yang mengatakan benar bahwa pembicaraan mengenai seks dalam keluarga, sekolah dan di lingkungan merupakan suatu hal yang tabu, sedangkan 57% (17 orang) mengatakan salah.

15. TV, Internet dan media Sosial lainnya sangat berperan dalam meningkatkan jumlah remaja yang melakukan seks pra-nikah?

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	24	80%
2	Salah	6	20%
		N=30	Total=100%

Mayoritas remaja sebesar 80% (24 orang) mengatakan benar bahwa TV, internet dan media sosial lainnya sangat berperan dalam meningkatkan jumlah remaja yang melakukan seks pra-nikah, sedangkan 20% (6 orang) mengatakan salah.

**d. Sub variabel keempat: resiko atau dampak dari seks bebas**

16. IMS (infeksi menular seksual) merupakan dampak dari seks bebas!

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	27	90%
2	Salah	3	10%
		N=30	Total=100%

Mayoritas remaja sebesar 90% (27 orang) mengatakan benar bahwa IMS merupakan dampak dari seks bebas, sedangkan 10% (3 orang) mengatakan salah.

17. Hamil di luar nikah adalah hal yang memalukan!

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	28	93%
2	Salah	2	7%
		N=30	Total=100%

Mayoritas remaja sebesar 93% (28 orang) mengatakan benar bahwa hamil di luar nikah adalah hal yang memalukan, sedangkan 7% (2 orang) mengatakan salah.

18. Aborsi adalah salah satu dampak dari seks bebas!

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	26	87%
2	Salah	4	13%
		N=30	Total=100%

Mayoritas remaja sebesar 87% (26 orang) mengatakan benar bahwa aborsi adalah salah satu dampak dari seks bebas, sedangkan 13% (4 orang) mengatakan salah.

19. Kehilangan kepercayaan diri dan rasa bersalah, merupakan salah satu bagian atau resiko dari seks bebas!

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	21	70%
2	Salah	9	30%
		N=30	Total=100%

Mayoritas remaja sebesar 70% (21 orang) mengatakan benar bahwa kehilangan kepercayaan diri dan rasa bersalah merupakan salah satu bagian atau resiko dari seks bebas, sedangkan 30% (9 orang) mengatakan salah.

20. Penyebaran HIV/AIDS adalah salah satu akibat dari seks bebas yang berganti-ganti partner seks!

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	25	83%
2	Salah	5	17%
		N=30	Total=100%

Mayoritas remaja sebesar 83% (25 orang) mengatakan benar bahwa penyebaran HIV/AIDS adalah salah satu akibat dari seks bebas karena berganti-ganti partner seks, sedangkan 17% (5 orang) mengatakan salah.

**e. Sub variabel kelima: Cara pencegahan seks bebas**

21. Mengikuti suatu kegiatan organisasi, baik organisasi sosial kemasyarakatan maupun organisasi keagamaan merupakan salah satu cara untuk menjauhkan remaja dari pergaulan bebas!

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	25	83%
2	Salah	5	17%
		N=30	Total=100%

Mayoritas remaja sebesar 83% (25 orang) mengatakan benar bahwa mengikuti suatu kegiatan organisasi, baik organisasi sosial kamsyarakatan, maupun keagamaan merupakan salah satu cara untuk menjauhkan remaja dari pergaulan bebas. Ada 5 orang (17%) yang mengatakan salah.

22. Membicarakan kesehatan reproduksi pada remaja oleh sebagian orangtua adalah hal yang tabu!

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	19	63%
2	Salah	11	37%
		N=30	Total=100%

Mayoritas remaja sebesar 63% (19 orang) mengatakan benar bahwa membicarakan kesehatan reproduksi pada remaja oleh sebgaiian orangtua adalah hal yang tabuh, sedangkan 37% (11 orang) mengatakan salah.

23. Orangtua sudah memberikan pendidikan seksualitas sejak dini!

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	12	40%
2	Salah	18	60%
		N=30	Total=100%

Kurang dari 50% responden, yakni 40% (12 orang) mengatakan benar bahwa orangtua sudah memberikan pendidikan seksualitas sejak dini,

sedangkan sebagian besarnya, yakni 60% (18 orang) mengatakan salah.

24. Kurikulum di sekolah sudah cukup untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi!

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	23	77%
2	Salah	7	23%
		N=30	Total=100%

Mayoritas remaja sebesar 77% (23 orang) mengatakan benar bahwa kurikulum di sekolah sudah cukup untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sedangkan 23% (7 orang) yang mengatakan salah.

25. Perlu diberikan pendidikan lebih dini tentang seks kepada anak-anak yang sudah beranjak remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal!

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	26	87%
2	Salah	4	13%
		N=30	Total=100%

Mayoritas remaja sebesar 87% (26 orang) mengatakan benar bahwa perlu diberikan pendidikan lebih dini tentang seks kepada anak-anak

yang sudah beranjak remaja baik melalui pendidikan formal maupun informal, sedangkan 13% (4 orang) mengatakan salah.

### 3.5. Deskripsi Hasil Wawancara

Dalam proses pengumpulan data, selain penyebaran angket kepada responden, peneliti juga melakukan wawancara kepada responden. Wawancara ini dimaksud agar peneliti bisa mendapatkan jawaban yang lebih akurat. Responden yang dipilih untuk wawancara juga diambil dari kalangan remaja. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan lima orang responden dengan jumlah pertanyaan wawancara masing-masing 7 pertanyaan.

a. Responden pertama

Jenis kelamin : Laki-laki

Umur : 18 tahun

1. Menurut anda apa yang dimaksudkan dengan seks dan seksualitas?

**Jawaban:** seks adalah hubungan antara lawan jenis sedangkan seksualitas adalah hubungan antara sesama jenis.

2. Apa makna hubungan seks pra-nikah?

**Jawaban:** hubungan yang dilakukan di luar nikah dan dilarang oleh hukum adat dan agama.

3. Menurut anda apakah pembicaraan mengenai kesehatan reproduksi adalah hal yang tabu? Mengapa?

**Jawaban:** tidak, karena dengan melakukan pembicaraan tentang seks setiap orang akan semakin mengerti tentang arti dan makna seks.

4. Pernahkah anda melakukan hubungan seks? Apa yang mendorong anda melakukan hal tersebut?

**Jawaban:** sudah, faktor yang mendorong untuk melakukannya yaitu karena menonton film, terlalu dekat dengan pacar dan ada keinginan yang cukup besar untuk melakukannya.

5. Menurut anda faktor dominan apa yang menyebabkan banyak remaja melakukan hubungan seks pra-nikah?

**Jawaban:** hawa nafsu dan ingin mendapatkan kepuasan jasmani semata.

6. Menurut anda apa resiko dari hubungan seks pra-nikah?

**Jawaban:** bertambahnya angka kehamilan di luar nikah dan kekerasan rumah tangga.

7. Bagaimana kita bisa mencegah/mengurangi perilaku seks bebas / seks pra-nikah pada remaja?

**Jawaban:** banyak mengikuti kegiatan jasmani dan rohani.

b. Responden kedua

Jenis kelamin : Perempuan

Umur : 18 tahun

1. Menurut anda apa yang dimaksudkan dengan seks dan seksualitas?

**Jawaban:** seks adalah alat reproduksi pria dan wanita sedangkan seksualitas adalah dorongan untuk melakukan suatu aktifitas yang disebut juga libido.

2. Apa makna hubungan seks pra-nikah?

**Jawaban:** dapat merusak kehidupan di masa depan.

3. Menurut anda apakah pembicaraan mengenai kesehatan reproduksi adalah hal yang tabu? Mengapa?

**Jawaban:** tidak, karena kita harus mengetahui kesehatan reproduksi agar kita bisa tahu mana yang baik dan mana yang buruk dan kita tidak salah dalam melakukan sesuatu.

4. Pernahkah anda melakukan hubungan seks? Apa yang mendorong anda melakukan hal tersebut?

**Jawaban:** tidak / belum pernah.

5. Menurut anda faktor dominan apa yang menyebabkan banyak remaja melakukan hubungan seks pra-nikah?

**Jawaban:** ketertarikan kepada lawan jenis dan dorongan nafsu.

6. Menurut anda apa resiko dari hubungan seks pra-nikah?

**Jawaban:** mengakibatkan hamil di luar nikah dan merusak masa depan.

7. Bagaimana kita bisa mencegah/mengurangi perilaku seks bebas / seks pra-nikah pada remaja?

**Jawaban:** wajib menahan nafsu.

c. Responden ketiga

Jenis kelamin : Laki-laki

Umur : 19 tahun

1. Menurut anda apa yang dimaksudkan dengan seks dan seksualitas?

**Jawaban:** seks adalah hubungan yang dilakukan di luar nikah sedangkan seksualitas adalah hubungan yang dilakukan oleh suami isteri yang sudah menikah.

2. Apa makna hubungan seks pra-nikah?

**Jawaban:** suatu hal yang ingin dicoba demi mencapai kenikmatan tersendiri.

3. Menurut anda apakah pembicaraan mengenai kesehatan reproduksi adalah hal yang tabu? Mengapa?

**Jawaban:** tidak, karena dengan adanya pembicaraan mengenai kesehatan reproduksi kita dapat mengerti dan memahami tentang kesehatan reproduksi.

4. Pernahkah anda melakukan hubungan seks? Apa yang mendorong anda melakukan hal tersebut?

**Jawaban:** pernah, karena suatu hal yang ditunjukkan lawan jenis sehingga seseorang yang melihatnya menjadi tertarik dan ingin mencobanya.

5. Menurut anda faktor dominan apa yang menyebabkan banyak remaja melakukan hubungan seks pra-nikah?

**Jawaban:** nafsu dan keinginan untuk mencobanya.

6. Menurut anda apa resiko dari hubungan seks pra-nikah?

**Jawaban:** akan hamil di luar nikah dan merusak masa depan atau putus sekolah.

7. Bagaimana kita bisa mencegah/mengurangi perilaku seks bebas / seks pra-nikah pada remaja?

**Jawaban:** harus menahan nafsu dan mengurangi pacaran yang melebihi batas.

d. Responden keempat

Jenis kelamin : Perempuan

Umur : 20 tahun

1. Menurut anda apa yang dimaksudkan dengan seks dan seksualitas?

**Jawaban:** seks adalah pengetahuan akan hubungan intim sedangkan seksualitas adalah perasaan ketika sedang dan tidak sedang berhubungan intim.

2. Apa makna hubungan seks pra-nikah?

**Jawaban:** dapat menikmati dan memuaskan apa yang diinginkan.

3. Menurut anda apakah pembicaraan mengenai kesehatan reproduksi adalah hal yang tabu? Mengapa?

**Jawaban:** ya, karena kesehatan reproduksi jarang dibahas atau jarang juga orang terkena penyakit.

4. Pernahkah anda melakukan hubungan seks? Apa yang mendorong anda melakukan hal tersebut?

**Jawaban:** ya, karena nafsu yang meraja sehingga saya melakukannya.

5. Menurut anda faktor dominan apa yang menyebabkan banyak remaja melakukan hubungan seks pra-nikah?

**Jawaban:** nafsu, dan ada keinginan untuk merasakan kenikmatan.

6. Menurut anda apa resiko dari hubungan seks pra-nikah?

**Jawaban:** resikonya adalah hamil di luar nikah dan tak dipertanggungjawabkan.

7. Bagaimana kita bisa mencegah/mengurangi perilaku seks bebas / seks pra-nikah pada remaja?

**Jawaban:** dengan adanya perubahan sikap, rajin bibradah/sembayang

e. Responden kelima

Jenis kelamin : Laki-laki

Umur : 20 tahun

1. Menurut anda apa yang dimaksudkan dengan seks dan seksualitas?

**Jawaban:** seks adalah suatu hubungan intim yang biasa dilakukan antara pria dan wanita yang mempunyai hubungan seperti suami isteri yang sudah menikah. Sedangkan seksualitas adalah suatu kegiatan perkawinan yang dilakukan oleh pasangan suami isteri untuk mendapatkan keturunan dan memuaskan gairah/nafsu.

2. Apa makna hubungan seks pra-nikah?

**Jawaban:** suatu kegiatan seks bebas yang dilakukan pria maupun wanita, yang sebenarnya dilarang.

3. Menurut anda apakah pembicaraan mengenai kesehatan reproduksi adalah hal yang tabu? Mengapa?

**Jawaban:** tidak, karena itu suatu pengetahuan yang harus kita ketahui/miliki dan penting bagi kita.

4. Pernahkah anda melakukan hubungan seks? Apa yang mendorong anda melakukan hal tersebut?

**Jawaban:** pernah, hal yang mendorong saya adalah rasa ingin tahu dan nafsu untuk melakukannya.

5. Menurut anda faktor dominan apa yang menyebabkan banyak remaja melakukan hubungan seks pra-nikah?

**Jawaban:** karena kurang diperhatikan orangtua dan pergaulan terlalu bebas.

6. Menurut anda apa resiko dari hubungan seks pra-nikah?

**Jawaban:** bisa terkena penyakit dan banyaknya remaja yang putus sekolah karena hamil dan kawin muda.

7. Bagaimana kita bisa mencegah/mengurangi perilaku seks bebas / seks pra-nikah pada remaja?

**Jawaban:** melakukan hal-hal yang positif seperti: mengikuti kegiatan kerohanian, kegiatan-kegiatan sekolah, lingkungan dan hanya melakukan hal-hal yang positif.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada informan didapat hasil atau jawaban yang menunjukkan bahwa remaja Stasi St. Yakobus SP 7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper belum atau tidak memahami tentang seks dan seksualitas, serta seks pra-nikah, hal ini diperkuat dengan jawaban informan yang terdapat pada hasil wawancara. Dari lima informan yang diwawancarai ada empat informan yang mengakui bahwa mereka sudah melakukan hubungan seks bebas atau seks di luar nikah. Walaupun mereka kurang memahami arti dan makna seks dan seksualitas serta seks pra-nikah namun mereka mengerti dan mengetahui resiko atau dampak dari seks pra-nikah.

Wawancara ini juga informan memberikan hasil positif tentang tabu atau tidaknya pembicara mengenai seks dan seksualitas di tengah lingkungan masyarakat, dari jawaban empat orang informan mengatakan tidak dengan alasan bahwa dengan pembicaraan mengenai seks dan seksualitas atau kesehatan reproduksi, maka kita akan mengerti dan memahami mana yang baik dan mana yang buruk serta dapat mengetahui tentang makna seks dan seksualitas. Dari hasil wawancara ini juga cukup membuktikan bahwa masih kurangnya pendidikan seks/seksualitas bagi kaum remaja juga kesehatan reproduksi kepada remaja sejak dini.

## **BAB IV**

### **ANALISA DAN INTERPRETASI DATA HASIL PENELITIAN**

Pada bab III telah dipaparkan hasil penelitian tentang pemahaman remaja Stasi St. Yakobus SP 7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper terhadap Seks Pra-Nikah. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut akan dianalisa dan diinterpretasikan pada bab IV. Analisa dan interpretasi dilakukan terhadap responden yang telah mengambil bagian dalam pengumpulan data, serta terhadap hasil angket berdasarkan setiap sub variabel.

#### **4.1. Analisa dan Interpretasi Data**

Hasil penelitian mengenai Pemahaman Kaum Remaja, Stasi Santo Yakobus, SP 7, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper, Tentang Hubungan Seks Pra-Nikah, yang meliputi pemahaman tentang seks dan seksualitas, pemahaman tentang hubungan seks pra-nikah, resiko atau dampak dari seks pra-nikah, dan cara pencegahan seks bebas, sebagai berikut:

##### **a. Pemahaman tentang seks dan seksualitas**

Definisi pemahaman yang digunakan peneliti adalah sekumpulan pengetahuan, pendapat dan pandangan tentang suatu hal. Maka pemahaman tentang seks dan seksualitas adalah sekumpulan pengetahuan, pendapat dan pandangan terhadap seks dan seksualitas. Hasil penelitian pada sub variabel pertama yaitu pemahaman remaja Stasi St. Yakobus SP 7 terhadap seks dan seksualitas, dapat disimpulkan melalui tabel di bawah ini:

No. item pertanyaan	Jawaban				Keterangan jawaban
	A		B		
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	
1	13	43%	17	57%	A=benar B=salah
2	13	43%	17	57%	A=benar B=salah
3	22	73%	8	27%	A=benar B=salah
4	24	80%	6	20%	A=benar B=salah
5	30	100%	0	0%	A=benar B=salah
	Total= 102		Total= 48		

Hasil angket pada sub variabel pertama yaitu pemahaman tentang seks dan seksualitas, menunjukkan bahwa total frekuensi pada jawaban A adalah 102 dan B adalah 48. Jawaban A adalah jawaban yang positif dan jawaban B adalah jawaban yang negatif (tidak baik, salah atau tidak benar). Dari hasil jawaban A dengan jumlah skor 102 maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman remaja tentang seks dan seksualitas cukup baik. Hal ini karena mereka sudah mendapat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di sekolah, namun pengetahuan mereka sebatas hafalan teori saja semata-mata untuk mendapatkan nilai. Pengaplikasian dari teori

itu tidak dibuktikan dalam kehidupannya sehari-hari, Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa masih ada juga responden yang belum begitu memahami tentang seks dan seksualitas.

**b. Pemahaman tentang hubungan seks pra-nikah**

Hasil penelitian pada sub variabel kedua yakni Pemahaman Remaja Stasi St. Yakobus sp 7, tentang hubungan seks pra-nikah, dapat disimpulkan melalui tabel berikut ini:

No. item pertanyaan	Jawaban				Keterangan jawaban
	A		B		
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	
6	19	63%	11	37%	A=benar B=salah
7	27	90%	3	10%	A=benar B=salah
8	18	60%	12	40%	A=benar B=salah
9	19	63%	11	37%	A=benar B=salah
10	25	83%	5	17%	A=benar B=salah
	Total= 108		Total= 42		

Hasil angket pada sub variabel kedua menunjukkan total frekuensi pada jawaban A dengan total 108 dan jawaban B dengan total 42. Jawaban A adalah jawaban yang positif dan jawaban B adalah jawaban yang negatif (kurang baik, salah, todak benar). Dari jawaban A dengan total 108 dapat disimpulkan bahwa pemahaman remaja tentang hubungan seks pra-nikah cukup tinggi. Pemahaman remaja memang tinggi namun sebatas tahu bahwa arti dai seks pra-nikah itu adalah hubungan seks yang dilakukan di luar ikatan perkawinan dan hal itu adalah dosa, namun pengertian itu tidak dibawah pada pemahaman yang lebih dalam dengan membuktikannya dalam kehidupannya sehari-hari. Pemahaman yang benar yakni apa yang kita pahami, kita juga aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung dengan jawaban responden yang terdapat dalam proses wawancara, bahwa walaupun remaja tahu kalau seks pra-nikah itu hubungan seks yang dilakukan di luar ikatan perkawinan dan hal itu dosa, namun masi ada saja saja yang melakukannya karena nafsu dan sebagainya.

**c. Faktor penyebab atau pengaruh terjadinya hubungan seks pra-nikah**

Hasil penelitian pada sub variabel ketiga yakni faktor penyebab atau pengaruh terjadinya hubungan seks pra-nikah, dapat disimpulkan pada tabel berikut ini:

No. item pertanyaan	Jawaban				Keterangan jawaban
	A		B		
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	
11	17	57%	13	43%	A=benar

					B=salah
12	23	77%	7	23%	A=benar B=salah
13	20	67%	10	33%	A=benar B=salah
14	17	57%	13	43%	A=benar B=salah
15	24	80%	6	20%	A=benar B=salah
	Total= 101		Total= 49		

Hasil angket pada sub variabel ketiga menunjukkan total frekuensi pada jawaban A sebesar 101 dan jawaban B dengan total 49. Jawaban A adalah jawaban yang positif dan jawaban B adalah jawaban yang negatif. Dari jawaban pada setiap item dari sub variabel ini diperoleh hasil bahwa 57% remaja yang mengatakan bahwa TV, VCD/DVD, majalah porno dan internet adalah sumber pengetahuan yang kurang baik tentang seks, dan 43% mengatakan media-media ini merupakan sumber pengetahuan yang baik tentang seks. total jawaban A dari hasil angket dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab/pengaruh terjadinya hubungan seks pra-nkah adalah TV, VCD/DVD, majalah porno, internet, alat kontrasepsi seperti kondom, spiral, pil dan lain-lain. Ada juga faktor lain yang memicu terjadinya hubungan seks pra-nikah yakni informasi tentang seks yang salah. Ada juga sebagian orangtua yang masih menganggap tabu jika memberikan

informasi tentang seks kepada anak-anak yang sudah beranjak remaja, namun dalam jawaban responden pada sub variabel ke tiga mengatakan bahwa pembicaraan mengenai seks di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial lainnya bukanlah suatu hal yang tabu, hal ini juga diperkuat dengan jawaban informan pada proses wawancara.

#### d. Resiko atau dampak dari seks bebas

Hasil penelitian pada sub variabel keempat yakni jawaban remaja tentang resiko atau dampak dari seks bebas, dapat disimpulkan pada tabel berikut ini:

No. item pertanyaan	Jawaban				Keterangan jawaban
	A		B		
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	
16	27	90%	3	10%	A=benar B=salah
17	28	93%	2	7%	A=benar B=salah
18	26	87%	4	13%	A=benar B=salah
19	21	70%	9	30%	A=benar B=salah
20	25	83%	5	17%	A=benar B=salah
	Total= 127		Total= 23		

Hasil angket pada sub variabel keempat menunjukkan total frekuensi pada jawaban A sebesar 127 dan jawaban B dengan total 23. Kondisi ini menunjukkan bahwa resiko dari seks bebas adalah IMS (Infeksi Menular Seksual), hamil di luar nikah, aborsi, kehilangan kepercayaan diri, dan penyebaran HIV/AIDS. Hal ini juga diperkuat dengan jawaban dari informan yang mengatakan bahwa resiko dari seks bebas ialah bertambahnya angka kehamilan di luar nikah, kekerasan rumah tangga, merusak masa depan, putus sekolah dan kawin mudah.

**e. Cara pencegahan seks bebas**

Hasil penelitian pada sub variabel kelima yakni tentang cara pencegahan seks bebas, dapat disimpulkan pada tabel berikut ini:

No. item pertanyaan	Jawaban				Keterangan jawaban
	A		B		
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	
21	25	83%	5	17%	A=benar B=salah
22	19	63%	11	37%	A=benar B=salah
23	12	40%	18	60%	A=benar B=salah
24	23	77%	7	23%	A=benar

					B=salah
25	26	87%	4	13%	A=benar B=salah
	Total= 105		Total= 45		

Hasil angket pada sub variabel kelima menunjukkan total frekuensi pada jawaban A adalah 105 dan jawaban B dengan total 45. Dari jumlah jawaban responden pada sub variabel kelima ini dapat disimpulkan bahwa mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian atau organisasi sosial lainnya dapat mencegah biasanya praktek seks bebas. Pendidikan seksualitas sejak dini baik itu pendidikan formal maupun non formal juga mendukung pencegahan terjadinya hubungan seks bebas. Jawaban ini didukung oleh lima informan yang diwawancara oleh peneliti yang mengatakan bahwa dengan mengikuti kegiatan kerohanian, kegiatan jasmani, menahan nafsu dan mengurangi pacaran yang melebihi batas, perubahan sikap dan rajin ibadah dapat mencegah biasanya praktek seks bebas.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, REKOMENDASI DAN IMPLIKASI PASTORAL**

#### **5.1. Kesimpulan**

Permasalahan yang ada pada latar belakang menunjukkan bahwa dewasa ini muncul berbagai problematika tentang seks di kalangan remaja, yakni banyak remaja yang melakukan hubungan seks di luar nikah. Dari hasil angket pada sub variabel yang pertama menunjukkan hasil yang positif dari pemahaman remaja terhadap seks dan seksualitas, namun jawaban ini bertentangan dengan jawaban informan pada proses wawancara. Dalam proses wawancara jawaban yang diberikan oleh informan tentang seks dan seksualitas telah menunjukkan kurangnya pemahaman remaja tentang arti dan makna seks dan seksualitas. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman remaja sebagai responden dan informan hanyalah sebatas teori untuk dihafal dan mendapatkan nilai di sekolah, namun tidak sungguh-sungguh dipahaminya dan diaplikasikan dalam hidup sehari-hari.

Hasil penelitian tentang faktor penyebab terjadinya hubungan seks pra-nikah adalah: TV, VCD/DVD, majalah porno, internet, kondom, spiral, pil, dan lain-lain. Hasil wawancara juga membuktikan bahwa penyebab terjadinya seks pra-nikah adalah: karena menonton film porno, terlalu dekat dengan pacar, hawa nafsu, ingin mendapatkan kepuasan jasmani dan ingin mencoba-coba, serta kurangnya perhatian orangtua serta pergaulan bebas. Sebagian orangtua masih menganggap bahwa pembicaraan mengenai seks secara

terang-terangan adalah suatu hal yang tabu, namun dari jawaban responden pada sub variabel ketiga mengatakan bahwa pembicaraan mengenai seks dan seksualitas di kalangan remaja dan di dalam keluarga bukan merupakan suatu hal yang tabu. Hal ini juga dibuktikan oleh informan dalam proses wawancara, dengan jawabannya yaitu: pembicaraan mengenai seks dan seksualitas atau kesehatan reproduksi bukanlah suatu hal yang tabu, dengan alasan bahwa dengan pembicaraan mengenai seks dan seksualitas kita dapat mengetahui dan memahami arti dan makna seks dan seksualitas dan kita bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Pengetahuan tentang hal ini sangatlah penting.

Dari hasil di atas dapat diberikan kesimpulan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah biasanya seks pra-nikah di kalangan remaja yakni: remaja harus diajak untuk mengikuti berbagai kegiatan baik itu kegiatan kerohanian maupun kegiatan sosial lainnya, adanya pendidikan seks dan seksualitas sejak dini atau pendidikan kesehatan reproduksi. Hal ini didukung dengan jawaban informan dari wawancara.

## **5.2. Rekomendasi**

### **a) Bagi stasi St. Yakobus SP 7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper**

Melalui penelitian ini diharapkan kepada umat Stasi St. Yakobus SP 7 khususnya kepada orangtua bisa memberikan ruang lingkup pengetahuan kepada anak tentang seks dan seksualitas serta akibat-akibat dari hubungan seks bebas. Umat harus bisa memberikan dorongan kepada

anaknya untuk dapat mengikuti kegiatan-kegiatan rohani maupun jasmani, agar dari kegiatan-kegiatan itu membentuk dan mengarahkan anak kepada hal-hal yang positif dan pada akhirnya remaja kita dapat terhindar dari sikap-sikap yang negatif atau dengan kata lain remaja dapat terhindar dari pengaruh seks bebas.

b) Bagi paroki Bunda Hati Kudus Kuper

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu paroki Bunda Hati Kudus Kuper untuk lebih kreatif dalam meningkatkan kegiatan-kegiatan rohani seperti: katekese untuk anak, remaja, dan orangtua serta rekoleksi kepada kaum mudah katolik yang bernaung dalam paroki ini. Kegiatan-kegiatan seperti yang tersebut di atas dapat menjauhkan remaja kita dari biasanya seks bebas di kalangan remaja dewasa ini.

c) Bagi Keuskupan Agung Merauke

Dari hasil penelitian ini, kiranya dapat memberikan sumbangsih bagi Keuskupan Agung Merauke untuk lebih peka dalam melihat problematika seks bebas yang terjadi di kalangan remaja, khususnya remaja yang berada di Stasi St. Yakobus SP 7, dengan memberikan suatu kegiatan yang sungguh berguna bagi remaja seperti pertemuan Orang Muda Katolik (OMK) yang ada di Keuskupan Agung Merauke  $\pm$  2-3 kali dalam satu tahun.

### **5.3. Implikasi Pastoral**

Masa remaja merupakan suatu masa yang perlu mendapat banyak perhatian yang serius dari orangtua. Perkembangan seks pada masa remaja dewasa ini juga berkembang seiring dengan perkembangan media elektronik yang dapat mempertontonkan berbagai jenis atau adegan pornografi. Hal ini tentu membawa pengaruh buruk bagi remaja terhadap pola pikir remaja dan pemahamannya tentang seks. Hasil wawancara dan survey yang dilakukan oleh penulis bahwa sebagian besar remaja Stasi St. Yakobus SP 7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper telah melakukan hubungan seks pra-nikah.

Hal ini merupakan perilaku yang memprihatinkan dan perlu mendapat perhatian yang cukup serius, untuk menjawab keprihatinan ini perlu adanya tindakan nyata dalam bentuk pendidikan baik itu pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal dapat dimasukkan dalam pendidikan agama, sedangkan pendidikan non formal yakni rekoleksi, katekese anak dan remaja dan kegiatan-kegiatan jasmani lainnya yang dapat menjauhkan remaja dari hal-hal negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

Mass, Kess. *Teologi Moral Seksualitas*. Cet. Ke-2. Ende: Nusa Indah, 2013

Mochrotien, Andreas. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal BIMAS Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011

Pusat Bahasa Pendidikan Nasional. *KBBI*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka, 2001

Singgih, D. Gunarsa. J. dan Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Remaja*. Cet. Ke-2. Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia, 1979

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Cet. Ke-9. Bandung: Alfabeta, 2002

S. Turu, Donatus Wea Pr. *Modul Seksualitas dan Perkawinan*. Merauke: STK St. Yakobus, 2012

### B. Internet

<http://fitwiethayalisi.wordpress.com/2014/11/29>, Teknologi Pendidikan, Metode Penelitian.

<http://koffienco.blogspot.com/2014/11/29>, Penelitian Deskriptif Kualitatif.

<http://www.lensaindonesia.com/2014/11/26/>, Dampak Seks Pra-nikah bagi kesehatan.



# LAMPIRAN

## ANGKET PENELITIAN

**Umur** :

**Jenis Kelamin** :

**Pendidikan akhir** :

---

### Perhatian:

1. Pilihlah jawaban dari pertanyaan di bawah ini dengan jujur, yakni sesuai dengan apa yang anda ketahui!
  2. Tanyalah kepada petugas jika ada pertanyaan yang sulit dimengerti!
  3. Segala jawaban anda kami berikan jamin kerahasiaannya!
  4. Anda langsung mengisi di lembar jawab ini!
- 

### Pertanyaan:

1. Yang dimaksudkan dengan *seks* adalah jenis kelamin!  
a. Benar                      b. Salah
2. *Seks* atau *seksualitas* secara umum juga dimaksudkan *sebagai segala sesuatu yang menentukan seseorang sebagai pria atau wanita!*  
a. Benar                      b. Salah
3. *Seks* adalah anugerah Tuhan yang luhur untuk itu kita selaku manusia harus menjaga dan memeliharanya dengan sebagaimana mestinya!  
a. Benar                      b. Salah
4. *Hubungan seks* bukanlah barang konsumsi yang bisa dilakukan kapan dan di mana saja tetapi ada keterbatasannya!  
a. Benar                      b. Salah
5. Hubungan *seks* hanya diperkenankan dalam perkawinan (suami-isteri)!  
a. Benar                      b. Salah
6. *Seks pra-nikah* adalah hubungan seks di luar ikatan perkawinan!  
a. Benar                      b. Salah

7. Hubungan *seks* di luar dari ikatan perkawinan menurut agama katolik adalah dosa!  
a. Benar                      b. Salah
8. *Berpelukan* dan *berciuman* dalam berpacaran adalah aktifitas *seksual*!  
a. Benar                      b. Salah
9. *Onani* atau *masturbasi* adalah aktifitas *seksual* yang dilarang!  
a. Benar                      b. Salah
10. Laki-laki dan perempuan harus menjaga keperjakaan atau keperawananya!  
a. Benar                      b. Salah
11. Sumber pengetahuan yang baik dan benar mengenai seks adalah, TV, VCD/DVD, majalah porno, internet!  
a. Benar                      b. Salah
12. Alat kontrasepsi seperti: kondom, spiral, suntikan, pil dan lain-lain mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks!  
a. Benar                      b. Salah
13. Saya mendapatkan pengetahuan *seks* dari teman sepergaulan!  
a. Benar                      b. Salah
14. Pembicaraan mengenai seks di dalam keluarga, di sekolah di lingkungan merupakan suatu hal yang tabu!  
a. Benar                      b. Salah
15. TV, Internet dan media Sosial lainnya sangat berperan dalam meningkatkan jumlah remaja yang melakukan seks pra-nikah?  
a. Benar                      b. Salah
16. IMS (infeksi menular seksual) merupakan dampak dari seks bebas!  
a. Benar                      b. Salah
17. Hamil di luar nikah adalah hal yang memalukan!  
a. Benar                      b. Salah

18. Aborsi adalah salah satu dampak dari seks bebas!  
a. Benar                      b. Salah
19. Kehilangan kepercayaan diri, rasa bersalah, juga merupakan salah satu bagian atau resiko dari seks bebas!  
a. Benar                      b. Salah
20. Penyebaran HIV/AIDS adalah salah satu bagian dari seks bebas yang berganti-ganti partner seks!  
a. Benar                      b. Salah
21. Mengikuti suatu kegiatan organisasi, baik organisasi sosial kemasyarakatan maupun organisasi keagamaan merupakan suatu kegiatan yang menjauhkan remaja dari pergaulan bebas!  
a. Benar                      b. Salah
22. Membicarakan tentang kesehatan reproduksi pada remaja oleh sebagian orangtua adalah hal yang tabu!  
a. Benar                      b. Salah
23. Orangtua sudah memberikan pendidikan seksualitas sejak dini!  
a. Benar                      b. Salah
24. Kurikulum di sekolah sudah cukup untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi!  
a. Benar                      b. Salah
25. Perlu diberikan pendidikan lebih dini tentang seks kepada anak-anak yang sudah beranjak remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal!  
a. Benar                      b. Salah

### *Pedoman wawancara*

1. Menurut anda apa yang dimaksudkan dengan sek dan seksualitas?
2. Makna hubungan seks pra-nikah menurut anda?
3. Menurut anda apakah pembicaraan mengenai kesehatan reproduksi adalah hal yang tabu? Mengapa?
4. Pernahka anda melakukan hubungan seks? Apa yang mendorong anda melakukan hal tersebut?
5. Menurut anda faktor dominan apa yang menyebabkan banyak remaja melakukan hubungang seks pra-nikah?
6. Menurut anda apa resiko dari hubungan seks pra-nikah?
7. Bagaimana kita bisa mencegah/mengurangi perilaku seks bebas / seks pra-nikah pada remaja?